



UNIVERSITAS INDONESIA

**MURAL DAN GRAFFITI
SEBAGAI ELEMEN PEMBENTUK *TOWNSCAPE***

SKRIPSI

**IMANIAR SOFIA ASHARHANI
0806332313**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**MURAL DAN GRAFFITI
SEBAGAI ELEMEN PEMBENTUK *TOWNSCAPE***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur**

**IMANIAR SOFIA ASHARHANI
0806332313**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Imaniar Sofia Asharhani

NPM : 0806332313

Tanda Tangan : 

Tanggal : 6 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Imaniar Sofia Asharhani
NPM : 0806332313
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Mural dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk
Townscape

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa M. Eng., Ph.D



Penguji : Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D



Penguji : Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena petunjuk dan kasih sayang-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Ibu Ir. Evawani Ellisa M. Eng., Ph.D., selaku dosen pembimbing saya yang dengan sabar menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
- (2) Bapak Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D dan Ibu Dr. Embun Kenyowati Ekosiwi selaku dosen penguji, atas pemberian sudut pandang dan masukannya yang bermanfaat saat sidang untuk perbaikan skripsi.
- (3) Bapak, Ibu, Bu Dhe Yus, Mbah Uti dan Sarah yang selalu memberi perhatian, semangat, dan doa-doa kebaikan untuk saya. Terutama kepada Ibu dan Bu Dhe Yus yang telah mendampingi saat penyelesaian skripsi.
- (4) Sahabat terdekat yang telah memberi dukungan secara mental dan fisik yang selalu bersedia berdiskusi tentang skripsi dan kehidupan : Agriza, Yasinka, Belonia, dan Klara Puspa.
- (5) Teman-teman kelompok bimbingan skripsi : Yulia, Yola, dan Azri yang selalu menyemangati satu sama lainnya, terima kasih atas diskusi, bincang-bincang, dan canda tawa selama proses bimbingan skripsi.
- (6) Teman-teman Arsitektur dan Arsitektur Interior 2008 yang selalu memberi warna-warni dalam perkuliahan selama ini. Terima kasih kepada Fera, Ajeng Dwi, Ayu, Aya, Silvy, Nia, Nina dan Gita yang mengerjakan skripsi dan latihan presentasi bersama di indekost.
- (7) Teman-teman indekost lama yang bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk berdiskusi tentang skripsi dan hal lainnya dikala penat : Xisara, Endah, Uli, Sherly, Feni, dan penghuni lainnya.

- (8) Seluruh staf dan karyawan Departemen Arsitektur FTUI, terima kasih atas bantuannya selama ini. Terutama fasilitator perancangan dan dosen kuliah wajib yang telah memberi ilmu pengetahuan dan memberi wawasan cara berpikir yang bisa saya terapkan dalam kehidupan: Bu Dotty, Kak Ocha, Pak Tiyu, Pak Kisno, Pak Anthony, Pak Gunawan dan dosen-dosen lainnya.
- (9) Seluruh rekan sekelompok peancangan yang selalu membuat saya tetap semangat menjalani kuliah dari PA 1 hingga PA 5: Leta, Stella, Novita, Talisa dan Jemed.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 6 Juli 2012

Imaniar Sofia Asharhani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imaniar Sofia Asharhani
NPM : 0806332313
Program Studi : Arsitektur
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis karya : Skripsi

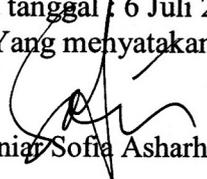
demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Mural Dan Graffiti Sebagai Elemen Pembentuk *Townscape*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada tanggal / 6 Juli 2012
Yang menyatakan


(Imaniar Sofia Asharhani)

vi

ABSTRAK

Nama : Imaniar Sofia Asharhani
Program Studi : Arsitektur
Judul : Mural dan Graffiti Sebagai Elemen *Townscape*

Setiap kota akan memberikan citra yang berbeda ketika kita menelusuri bagian-bagiannya. Skripsi ini memaparkan pembentukan citra yang dapat diwujudkan dari tampilan visual kota pada *façade*. Peran serta warga kota dalam membentuk citra kota merupakan hasil dari perwujudan pemenuhan kebutuhan mereka dalam berkota. Seni visual, khususnya Mural dan Graffiti menjadi bahasan pada skripsi ini dalam pembentukan *townscape* dan juga sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan warga. Pemilihan lokasi penyajian seni visual juga terkait dengan beberapa faktor tertentu. Hasil analisis dari studi pustaka dan studi kasus menunjukkan bahwa peranan seni visual yang muncul akan menghadirkan dampak yang beragam. Demikian pula dalam hal kemunculannya yang memiliki pola berbeda. Kota Yogyakarta menjadi lahan observasi untuk mendukung penulisan ini.

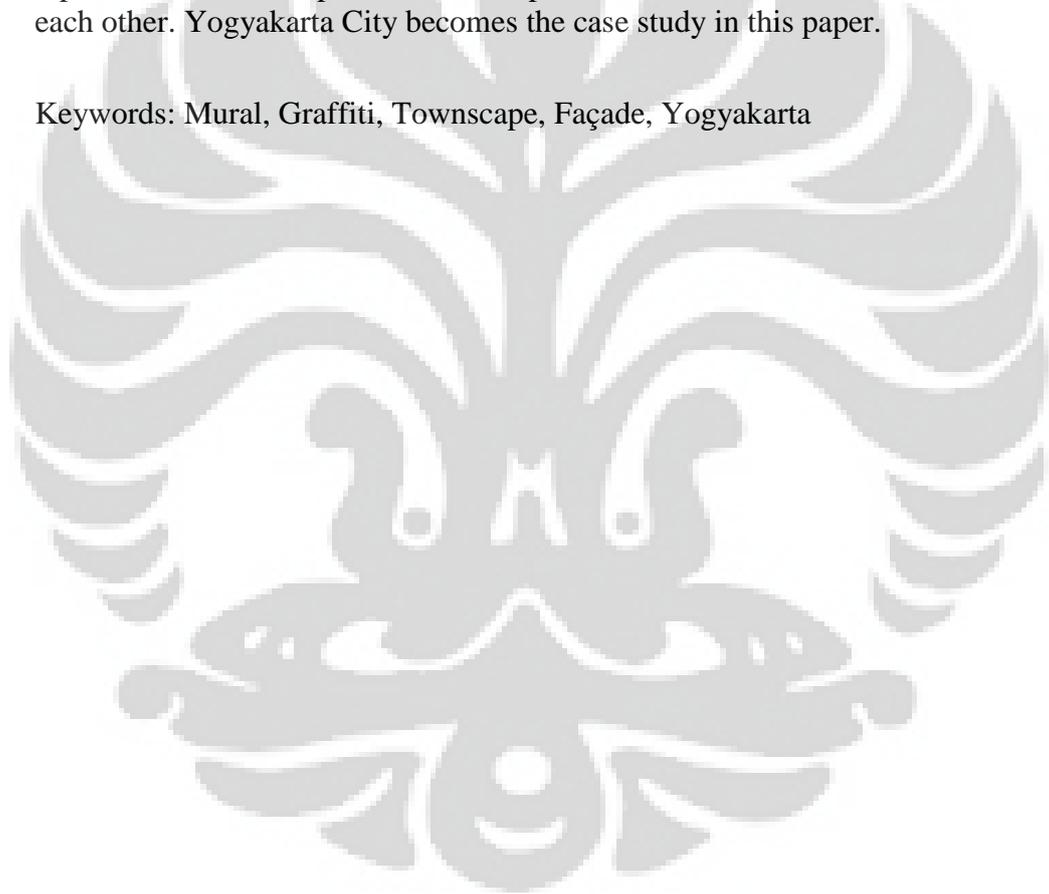
Kata Kunci : Mural, Graffiti, *Townscape*, *Façade*, Yogyakarta

ABSTRACT

Name : Imaniar Sofia Asharhani
Study Program : Architecture
Title : Mural and Graffiti as Element of Townscape

Every city will impress their image differently when we through its parts. This paper tries to reveal how the image of a city emerges from the city visual display appeared on façade. Citizen needs is the motive of them to participating on city image making (townscape). Visual Art especially Mural and Graffiti is the main topic in this paper to making townscape beside to accomplish citizen needs. The locations are choosing with concerned on certain factor. The analysis results from theory and case study shows that visual art which appeared on city façade represent different impact on townscape. The character of location is divers from each other. Yogyakarta City becomes the case study in this paper.

Keywords: Mural, Graffiti, Townscape, Façade, Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
KATA PENGANTAR	IV
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRACT.....	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
DAFTAR GAMBAR	XIV
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	1
1.3 Tujuan Penulisan	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Metode Penelitian.....	2
1.6 Sistematika Penulisan.....	3
BAB 2	
PERKEMBANGAN MURAL DAN GRAFFITI	4
2.1 Sejarah Mural	4
2.2 Fungsi mural di ruang kota.....	6
2.3 Sejarah Graffiti	11
2.4 Hubungan Antara Mural dan Graffiti	15
2.5 Kesimpulan.....	16
BAB 3	
TOWNSCAPE DAN CITRA KOTA.....	17
3.1 <i>Townscape</i>	17
3.2 Elemen <i>Townscape</i>	18
3.3 Facade sebagai bagian dari <i>Townscape</i>	20

3.4	Kegagalan <i>Townscape</i>	22
3.4.1	Ketidakselarasan antar bangunan	23
3.4.2	Munculnya ruang ambigu (lost space)	24
3.5	Kesimpulan.....	25
BAB 4		
LUKISAN DINDING SEBAGAI <i>TOWNSCAPE</i> KOTA		
	(Studi Kasus: Kota Yogyakarta)	26
4.1	Kemunculan Lukisan Dinding Sebagai Public Art	26
4.2	Kondisi Kini : Dominasi Graffiti Sebagai <i>Townscape</i> Kota	30
4.2.1	Teknik Dan Pemilihan Lokasi Graffiti	32
4.2.2	Konten pesan graffiti	33
4.3	Persebaran Mural dan Graffiti di Yogyakarta	35
4.3.1	Jalan.....	36
4.3.2	Gang	44
4.3.3	Persimpangan	48
4.3.4	Bangunan yang mencolok	56
4.4	Kesimpulan.....	59
BAB 5		
KESIMPULAN & SARAN		
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	64
DAFTAR REFERENSI		
		65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Mural di Gua Altamira terletak di Spanyol Utara, sekitar 30 km dari Santander (kiri) dan Gua Magura, terletak di Bulgaria Utara, sekitar 180 km dari Ibu Kota Sofia (kanan).....	5
Gambar 2.2	Loggia dan Mural di Pompeii	6
Gambar 2.3	Siswa sedang melihat lukisan <i>Guernica</i> karya Pablo Pocasso.....	6
Gambar 2.4	Mural <i>Man at the Crossroad</i> karya Diego Rivera	7
Gambar 2.5	Mural di dinding gereja.....	8
Gambar 2.6	Mural di Philadelphia.....	8
Gambar 2.7	Mural Partai Republik di Jalan Beechmount, Belfast	9
Gambar 2.8	Mural di San Francisco, California Karya Kurt Wenner	9
Gambar 2.9	Salah satu bangunan di jalan George V, Paris, Perancis.....	10
Gambar 2.10	Salah satu contoh Mural Tiga Dimensi pada Facade.....	10
Gambar 2.11	Graffiti di Paris, Perancis 2003	11
Gambar 2.12	Slogan yang Berisi Umpatan pada Yahudi	12
Gambar 2.13	Graffiti yang dilakukan di gerbong kereta api	12
Gambar 2.14	Diagram Hierarki Kebutuhan menurut Maslow.....	15
Gambar 3.1	Suasana Jalan	19
Gambar 3.2	Suasana Gang.....	19
Gambar 3.3	Suasana Plasa	19
Gambar 3.4	Suasana <i>Square</i>	20
Gambar 3.5	Suasana Sekitar <i>Landmark</i>	20
Gambar 3.6	Bidang Datar Menunjukkan Persepsi Kedalaman.....	21
Gambar 3.7	<i>Townscape</i> di Inggris	23
Gambar 3.8	Rencana Perbaikan Façade	24
Gambar 4.1	Suasana di Jalan Perwakilan dilihat dari Jl. Mataram & Peta Lokasi.....	27
Gambar 4.2	Kegiatan Pelaksanaan Mural di Bioskop Permata	29
Gambar 4.3	Graffiti pada persimpangan lalu lintas di Jalan Munggur,	

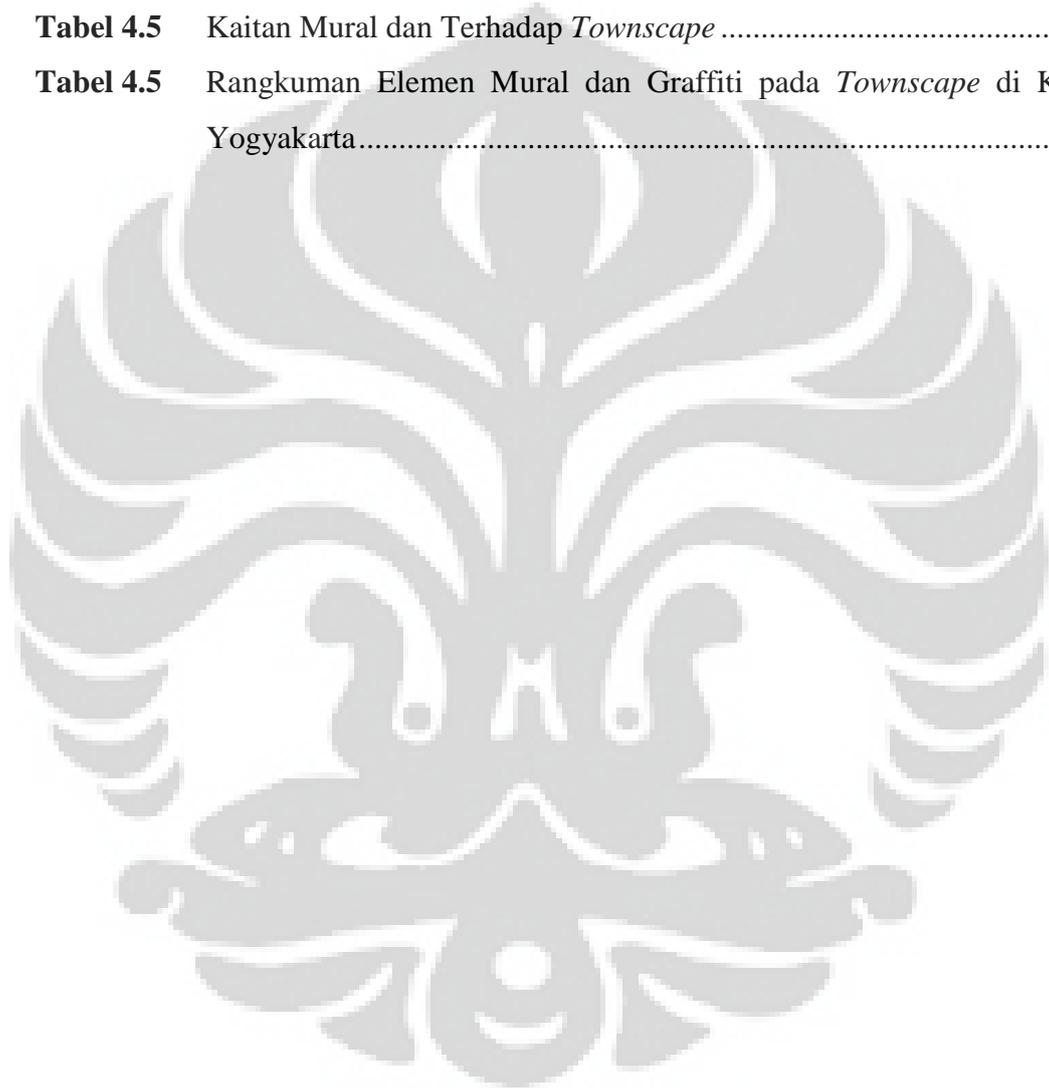
	Yogyakarta	31
Gambar 4.4	Proses pembuatan graffiti dengan teknik Cat dan Spray oleh Cecep dkk.....	32
Gambar 4.5	Lokasi Graffiti di dekat Perempatan Jalan Munggur	33
Gambar 4.6	Graffiti Bienalle Yogyakarta di Jl. Kusumanegaradan Taman Budaya.....	34
Gambar 4.7	Logo Bintang Buana pada Graffiti.....	34
Gambar 4.8	Peta Yogyakarta	35
Gambar 4.9	Graffiti yang ada di Jalan Lingkar Luar	37
Gambar 4.10	Kemunculan Graffiti Akibat Affordance dan Ruang Ambigu	37
Gambar 4.11	Gang di Jl. Piere Tendean	38
Gambar 4.12	Suasana Jalan Mataram Dihiasi Gambar.....	39
Gambar 4.13	Suasana Jl Gejayan.....	40
Gambar 4.14	Beberapa Isi Mural dan Graffiti di Jl Gejayan.....	40
Gambar 4.15	Graffiti di Jalan Yohannes	41
Gambar 4.16	Lokasi Graffiti di Jalan Alternatif dan Detil Gambar	42
Gambar 4.17	Graffiti di Jl. Trimu.....	43
Gambar 4.18	Peta Yogyakarta	44
Gambar 4.19	Mural dan Graffiti di Sapen dan Timoho	45
Gambar 4.20	Peta Persebaran Graffiti di Kawasan TBY.....	46
Gambar 4.21	Graffiti di Area TBY	47
Gambar 4.22	Suasana di Gang Area TBY	47
Gambar 4.23	Peta Yogyakarta	48
Gambar 4.24	Klasifikasi Kemunculan Gambar Dinding di Persimpangan	48
Gambar 4.25	Isi Pesan di Persimpangan.....	49
Gambar 4.26	Suasana Bioskop Permata pada Siang dan Malam Hari	50
Gambar 4.27	Potongan Jalan Hayam Wuruk.....	50
Gambar 4.28	Peta Jalan Munggur.....	51
Gambar 4.29	Jl. Munggur dilihat dari Jl. Adisucipto	51
Gambar 4.30	Jalan Munggur sisi Timur	52
Gambar 4.31	Jalan Munggur sisi Barat.....	53

Gambar 4.32	Mural yang ada di tiang Jembatan Layang	54
Gambar 4.33	Graffiti tidak menimpa Mural	54
Gambar 4.34	Peta Bawah jembatan Layang	55
Gambar 4.35	Potongan Jembatan Layang Lempuyangan.....	55
Gambar 4.36	Peta Yogyakarta	56
Gambar 4.37	Gardu Kota Baru 2003	57
Gambar 4.38	Keterangan Lokasi Sekitar Gardu	58
Gambar 4.39	Mural di Aspal Dekat Gardu.....	58



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Statistik Pertumbuhan dan Persebaran Lokasi Mural 2001-2004 di Yogyakarta	46
Tabel 4.2	Tabel 2 Graffiti di Jalan	43
Tabel 4.3	Graffiti dan Mural di Gang	47
Tabel 4.4	Graffiti dan Mural di Persimpangan	56
Tabel 4.5	Kaitan Mural dan Terhadap <i>Townscape</i>	59
Tabel 4.5	Rangkuman Elemen Mural dan Graffiti pada <i>Townscape</i> di Kota Yogyakarta.....	60



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambar-gambar di dinding kota Yogyakarta mulai banyak bermunculan sejak tahun 2000. Dinding yang semula putih kaku menjadi penuh dengan guratan warna warni. Fenomena ini juga muncul di kota-kota lainya seperti Jakarta dan Bandung. Gambar-gambar di dinding ini disebut dengan istilah mural atau graffiti. Adanya fenomena mural dan graffiti yang muncul di jalanan merupakan bagian dari *public art* atau seni publik. Batasan tentang seni publik dari kamus ArtLEX, *art dictionary* (www.artlex.com) yaitu:

Public art is artworks that are designed specifically for or placed in areas physically accessible to the general public. The meaning and function of these works varies widely, based on the societal and aesthetic values of the communities, institution and individual which commission them.

Seni publik merupakan karya seni yang di desain secara khusus, dan ditempatkan pada wilayah yang secara fisik dapat diakses oleh khalayak. Makna dan fungsi dari karya seni menjadi beragam, berdasarkan nilai estetik dan sosial komunitas dari institusi dan individu yang terlibat denganya. Maksudnya, fungsi dari karya seni yang dihadirkan di tempat publik akan dimaknai secara beragam oleh penikmat maupun pelaku.

Aksi menggambar di dinding kota memiliki persepsi lain selain sebagai seni publik, yakni perusakan fasilitas publik. Meskipun mural dan graffiti kini telah menjadi aksi legal di kota Yogyakarta karena dirasa memperindah kota, saya masih sering menemukan gambar-gambar yang kurang digarap secara serius sehingga justru merusak ditinjau dari aspek visual kota. Batasan yang kabur antara seni dan perusakan inilah yang saya ingin fahami lebih dalam.

1.2 Permasalahan

Perilaku melukis dinding bangunan atau elemen kota lainnya merupakan aktivitas berkota. Hubungan antara seniman dan ruang berkesenian memiliki

kekhasan tertentu, sehingga kemunculan kegiatan ini tidak timbul di semua sudut kota. Dalam tulisan ini saya ingin mengungkap beberapa hal, yaitu :

Apa dampaknya bagi citra kota, terkait sejauh mana dominasi gambar dinding tersebut muncul di beberapa titik kota?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi bertujuan untuk memaparkan bagaimana proses masyarakat kota menilai kebutuhan mereka dalam berkota dan memberi solusi akan pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Kota Yogyakarta saya ambil sebagai contoh kota yang berhasil dalam perbaikan ruang kota secara mandiri. Dalam arti dilakukan oleh komunitas masyarakatnya. Dengan kasus Yogyakarta, skripsi ini dapat dijadikan acuan untuk melihat fenomena yang serupa di kota lainnya.

1.4 Ruang Lingkup

Batasan permasalahan dalam topik skripsi saya adalah khusus mengenai seni visual kota dengan teknik mural dan graffiti yang muncul di beberapa titik dalam kota Yogyakarta. Dalam skripsi ini akan dijelaskan keterkaitan antara persepsi seniman dengan titik ruang kota yang mereka pilih sebagai tempat berkarya. Elemen terkait seperti façade atau dinding dan koridor yang menjadi bagian dari ruang kota tersebut akan diuraikan. Terakhir penjabaran dampak mural dan graffiti terhadap citra kota Yogyakarta dengan melihat wajah kota yang dihasilkan setelahnya.

1.5 Metode Penelitian

Saya mengawali dengan melihat fenomena mural yang ada di kota Yogyakarta di tahun 2012 ini dengan berjalan menelusuri kota dan melakukan perekaman di titik-titik yang terdapat hasil mural dan graffiti. Kemudian, untuk menunjang pemahaman saya atas topik terkait saya melakukan pencarian informasi tentang mural dan aplikasinya di kota-kota lain yang berhasil (sebagai preseden).

Untuk memulai menyusun ulasan, saya melakukan pendalaman terhadap teori-teori yang berkaitan dengan peranan mural dan graffiti di ruang kota dan

juga pemaknaan ruang kota itu sendiri. Pemahaman akan teori yang ada, saya terapkan dalam melihat fenomena mural di kota Yogyakarta. Perbedaan antara aksi seni dan aksi perusakan serta mural dan graffiti akan dipaparkan.

Terakhir saya melakukan ulasan akan dampak adanya mural dan graffiti di beberapa titik dan koridor kota Yogyakarta secara mendalam. Data diambil dari survey lapangan dan wawancara pelaku seni gambar di dinding tersebut. Kemudian dilakukan perbandingan antar lokasi tersebut, apa yang menjadi persamaan dan perbedaanya.

1.6 Sistematika Penulisan

Berikut sistematika penulisan dalam menguraikan bahasan skripsi ini. Penulisan ini akan saya bagi dalam 5 bab.

1. Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, isu permasalahan, batasan masalah, tujuan penulisan, metode, dan sistematika penulisan.

2. Bab 2 Perkembangan Mural dan Graffiti,

Pada bab ini akan saya paparkan penjelasan tentang mural dan graffiti, kaitan satu sama lain, dan kaitan keduanya dengan seni publik, dan fungsi seni publik bagi seniman maupun warga kota lainnya.

3. Bab 3 *Townscape* dan Citra Kota

Pada bab ini saya membahas tentang pengertian *townscape*, *façade* sebagai elemen penting dari *townscape*, dan kegagalan *townscape*.

4. Bab 4 Lukisan Dinding Sebagai *Townscape* Kota

Bab ini berisi tentang pembahasan Kota Yogyakarta yang memiliki *townscape* berupa mural dan graffiti, menyajikan pemetaan beserta uraian tentang kemunculan lukisan dinding yang ada di kota Yogyakarta, memaparkan penjelasan pada setiap jenis titik kemunculanya.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan skripsi dan saran bagi pembaca.

BAB 2

PERKEMBANGAN MURAL DAN GRAFFITI

Manusia memiliki motivasi untuk dapat terus menjalani kehidupan. Selain berlandaskan kebutuhan fisik, manusia juga butuh motivasi untuk memenuhi kebutuhan psikisnya. Salah satu dari kebutuhan mendasar psikis manusia menurut Maslow (1943) ialah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. “*A musician must make music, an artist must paint, a poet must write, if he is to be ultimately happy. What a man can be, he must be. This need we may call self-actualization*”. Wujud dari aktualisasi setiap manusia dapat beraneka ragam, tergantung dari dorongan yang ia miliki. Salah satu wujud aktualisasi diri masyarakat kota ialah melalui seni publik, yakni karya seni yang sengaja ditampilkan dan dapat dijangkau oleh publik (www.artlex.com). Salah satu contohnya ialah lukisan dinding yang sengaja ditorehkan pada dinding misalnya pada salah satu elemen kota, atau disebut dengan seni mural. Alasan manusia melakukan kegiatan tersebut perlu ditelusuri ke sejarah perkembangan mural.

2.1 Sejarah Mural

Secara umum seni merupakan media seniman menceritakan rekaman masa lalu dan imajinasi serta prediksi masa depan (Bingham dan Bailey, 1993). Seniman menceritakan ide-ide mereka secara personal sehingga berimbas pada keanekaragaman gaya, karena kepribadian setiap orang yang beragam. Seni juga merupakan suatu interpretasi seniman akan sebuah objek (Feldman, 1967). Pada awal peradaban manusia tinggal di gua-gua. Mural sebagai bentuk tertua seni visual, berawal *paleolithic art* di dinding gua daerah Spanyol dan Perancis Selatan (Janson, 1962). Mural sendiri berasal dari kata ‘murus’, kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Mural menurut Susanto (2002), adalah ‘lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur’. Dapat dikatakan bahwa, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya, sebagai elemen dari suatu bangunan (Wicandra, 2011)

Lukisan mural yang pertama berupa gambar binatang buruan yang dikerjakan dengan mengukir, menatah, dan melukis permukaan dinding batu dalam gua.

Hasil karya ini ada yang berupa informasi tahapan kegiatan misalnya *Ritual Dance* yang digambarkan secara sederhana. Tapi tak hanya itu, terdapat pula lukisan sesosok bison yang memiliki impresi tertentu dilihat dari gelap terang warnanya. Dikatakan bahwa bison yang tewas adalah simbol kekuasaan dan kemuliaan. Lukisan tersebut lebih menonjolkan impresi yang ada daripada detail anatominya. Lukisan bison tersebut diduga merupakan bagian dari *magic ritual* akan penghormatan atas keberadaan dan juga kematian hewan buruan mereka, sebab gambar tersebut ditemukan di gua-gua terdalam yang sulit dijangkau manusia kecuali dengan merangkak (Janson,1962).



Gambar 2.1 Mural di Gua Altamira terletak di Spanyol Utara, sekitar 30 km dari Santander (kiri) dan Gua Magura, terletak di Bulgaria Utara, sekitar 180 km dari Ibu Kota Sofia (kanan)
(Sumber : http://www.oddee.com/item_93915.aspx 21/06/12)

Secara singkat peradaban manusia mulai berkembang. Alam dan manusia menjadi objek seni dan digambarkan kembali sesuai persepsi visual seniman. Mulai pada Zaman Renaissance, dalam lukisan realis seniman mengeksplorasi tubuh manusia dan menggambarkannya semirip mungkin dengan yang asli. Belakangan seniman mulai memberikan dominasi perasaan mereka terhadap hasil karyanya, dengan mencurahkan ekspresi jiwa saat merasakan kehadiran objek lebih dari pada wujud objek itu sendiri. Lukisan ini disebut dengan aliran seni surealis.

Mural merupakan salah satu karya seni pelengkap elemen ruang yang diwujudkan dalam bentuk lukisan ukuran besar mengisi dinding, langit-langit, dan permukaan datar lainnya. Seni lukis permukaan elemen ruang ini telah ditampilkan di loggia Pompeii, yaitu suatu ruang terbuka yang berada dalam badan bangunan, sehingga menjadi perpaduan ruang dalam dan luar. Loggia berfungsi pula sebagai teras pintu masuk.



Gambar 2.2 Loggia dan Mural di Pompeii
(Sumber : <http://www.lessing-photo.com/dispimg.06/12>)

Pada tahun 1837, Pablo Picasso telah menghasilkan lukisan berjudul *Guernica* dengan menggunakan media berupa sebidang kanvas raksasa menyerupai dinding. Lukisan tersebut menceritakan tentang perang sipil di Spanyol dan dilukiskan dengan gaya surrealis kubistis abstrak. Lukisan yang menyuarakan tentang kritik social dan politik diceritakan dengan ‘jenaka’ sehingga kesan yang didapat adalah satire. Hal ini dilakukan untuk menghindari bentrokan dengan pemegang kuasa. Lukisan ini merupakan bukti bahwa seni digunakan sebagai kritik sosial. Saya menduga bahwa ukuran kanvas yang besar menjadi cikal bakal pemanfaatan dinding sebagai salah satu media melukis.



Gambar 2.3 Siswa sedang melihat lukisan *Guernica* karya Pablo Pocasso
(sumber : <http://www.britannica.com/EBchecked/media/8229306/12>)

2.2 Fungsi mural di ruang kota

Dalam periode seni modern, secara individual, seniman lebih bebas menginterpretasi sesuatu ke sebuah karya seni. Lambat laun mereka membutuhkan respon masyarakat untuk mengagumi karya mereka agar dapat diterima melalui seni publik di ruang publik, bukan hanya di dalam galeri atau museum saja. Seni berperan dalam publik ketika 1) mempengaruhi perilaku kolektif masyarakat, 2) dengan sengaja dibuat untuk diperlihatkan pada publik atau digunakan sebagai fasilitas publik, 3) menggambarkan atau mendeskripsikan keberadaan sosial atau

sesuatu yang muncul secara kolektif dari masyarakat, dan bukan merupakan persepsi individu berdasarkan pengalaman personal seniman (Feldman:1967).

Sebagai gerakan kritik sosial dan politik, Diego Rivera (1922-1953) merupakan perintis lukisan mural muncul di Mexico, atau dikenal sebagai *Mexican muralista*. Karya yang pertama ia buat ialah *Man at the Crossroad*. Karya mural ini merupakan karya seni publik karena memang sengaja dibuat di sebuah dinding pembatas jalanan umum di Mexico.



Gambar 2.4 Mural *Man at the Crossroad* karya Diego Rivera
(sumber : <http://www.diegorivera.com> 06/12)

Public art berasal dari kata publik berarti masyarakat umum, rakyat umum, orang banyak, atau masyarakat ramai, sedangkan *art* berarti seni. *Public art* merupakan sebuah karya seni yang dapat dinikmati dan dijangkau secara akses oleh khalayak. Berbeda dengan galeri atau museum dimana benda-benda seni dipertunjukkan sekaligus dijaga secara eksklusif, seni publik dipajang di tempat umum seperti jalan umum, taman, dan titik kota lainnya.

Dikatakan oleh Miles (1997) bahwa seni publik merupakan sebuah ranah khusus untuk praktik seni, yang menarik perhatian para kurator dan kritikus seni. Kemudian, seni publik memberi peluang pada pelaku seni publik yang memiliki otoritas kecil akan seni kontemporer, karena tidak mendapat kesempatan pameran di galeri formal.

Seni publik dapat menjadi peluang untuk pembentukan reputasi atau citra wilayah. Ia berpotensi sebagai representasi selera seni lokal. Banyak seni publik yang disokong oleh Dewan Kesenian dan lembaga-lembaga penyokong seni. Namun, tak semua seni yang dipertunjukkan di tempat publik dan dapat dilihat oleh semua masyarakat disebut sebagai seni publik. Misalnya lukisan dinding di

gereja dan katedral di Eropa bukan seni publik karena nilai kesenian yang tercipta merupakan sebuah tradisi (Miles,1997). Sedangkan seni publik merepresentasikan kekinian dan terkait erat dengan konteks dimana ia berada.



Gambar 2.5 Mural di dinding Gereja
(sumber : www.pasadenaviews.com 06/12)

Beberapa contoh mural yang telah muncul di beberapa negara antara lain:

1. Mural di Philadelphia.

Karya ini merupakan seni publik yang dimotori oleh komunitas, kemudian didukung oleh pemerintah. Tujuan menciptakan mural adalah untuk memperindah kota dan sebagai gerakan untuk melawan tindakan corat coret dinding sebagai bagian dari perusakan fasilitas publik.



Gambar 2.6 Mural di Philadelphia
(sumber : <http://pinterest.com> 06/12)

2. Mural di Belfast, Irlandia Utara.

Karya ini merupakan media komunikasi dalam proses politik yang terjadi pada tahun 1983. Karya mural ini termasuk seni publik karena isi pesan yang disampaikan adalah representasi masyarakat lokal yang ingin menyampaikan ajakan kepada masyarakat lainya untuk mendukung golongan partai tertentu dalam politik. Mural dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat kejadian yang

sedang berlangsung di lingkungan tempat mural diciptakan. Seperti kata Lewis, 1884-1957 “*If you want to know what is actually occurring inside, underneath, at the centre, at any given moment, art is a truer guide than politics, more often than not*” (Jarman, 1997).



Gambar 2.7 Mural Partai Republik di Jalan Beechmount, Belfast
(sumber : Beatrice White, 1983)

3. Mural Tiga Dimensi.

Seni mural kontemporer di Eropa menggunakan teknik persepsi kedalaman atau disebut dengan teknik *Trompe-l'œil*, kata dari bahasa Perancis yang artinya menipu mata. Mural jenis ini terdapat di jalan-jalan kota dan juga dinding sebuah bangunan. Pada contoh pertama mural dibuat realis sehingga membentuk tipuan ruang yang mendekati kenyataan. Sensasi visual yang diberikan oleh mural ini menghantarkan pada persepsi kedalaman ruang tertentu meskipun pada kenyataannya yang dihadapi hanyalah lukisan di atas material asfalt.



Gambar 2.8 Mural di San Francisco, California Karya Kurt Wenner
(sumber : <http://pinterest.com> 06/12)

Mural yang ditujukan sengaja untuk memanipulasi visual ini juga berhasil diterapkan membungkus façade sebuah bangunan di Prancis. Bangunan yang sebenarnya memiliki tampilan façade polos tanpa ornamen, kemudian diberi mural sehingga memberi kesan memiliki ornamen termasuk pintu dan jendela yang meliuk seperti meleleh.



Gambar 2.9 Salah satu bangunan di jalan George V, Paris, Perancis.
(sumber : http://www.nowpublic.com/paris_surrealist_trompe_loeil 04/12)

Ada pula contoh mural yang memberi kesan adanya elemen dua dimensi pada dinding-dinding pembentuk ruang. Hal ini dapat terasa jika memandang sebuah ruangan dari sudut tertentu akan memunculkan gambar bidang dua dimensi.



Gambar 2.10 Mural Dua Dimensi pada Facade
(sumber : <http://pinterest.com> 06/12)

Tampilan visual yang diberikan sebagai hasil dari kegiatan seniman mural ini akan mengundang respon positif maupun negatif dari masyarakat kota. Hal tersebut dikarenakan mural memakai sepetak permukaan yang menjadi bagian

dari ruang kota sehingga mempengaruhi tampilan dari kota mereka. Dengan demikian, masyarakat kota yang berperan menjadi kritikus seni.

2.3 Sejarah Graffiti

Akar kata graffiti muncul dari bahasa Itali *sgraffio* yang berarti *scratch* dalam bahasa Inggris atau coretan dalam bahasa Indonesia. Graffiti merupakan salah satu contoh teknik mural. Dari akar katanya, graffiti telah menunjukkan kekhususan pada coretan, dengan demikian pesan yang disampaikan oleh graffiti akan disajikan lebih sederhana. Graffiti awalnya didominasi oleh tulisan semata, namun kini kultur akan kesederhanaan yang diwujudkan dalam sekedar tulisan telah berubah. Saat ini mulai bermunculan eksplorasi bentuk baru dari simbol dan abstraksi. Gaya personal seniman juga tercurah secara lebih bebas, dengan menggunakan berbagai media dan teknik seperti stiker, poster, stensil, *air-brush*, *oil-based chalk*, dan *spray-can* (Ganz,2000).



Gambar 2.11 Graffiti di Paris, Perancis 2003
(sumber : oleh Nicholas Ganz, 2000)

Berkembang seiring dengan perkembangan mural, graffiti juga menjadi alat propaganda penguasa di masa Nazi. Pada tahun 1942-1942, Hitler menggunakan media dinding dengan metode mengecat slogan ajakan untuk membenci Yahudi seperti yang terjadi di Vienna Austria pada Maret 1938. Pesan yang disampaikan contohnya adalah “*You Jewish pig may your hands rot off*”.



Gambar 2.12 Slogan yang Berisi Umpatan pada Yahudi
(Sumber : www.ushmm.org 06/12)

Diceritakan oleh Ganz (2000), penghujung tahun 1970 adalah awal munculnya seniman graffiti yang membubuhkan *tag* label, sebagai tanda bukti karyanya. Para pelaku graffiti yang bermaksud mengklaim coretan yang ia buat dengan membubuhi inisial disebut *tagger*. *Tagger* muncul pertama kali di Stasiun subway di Manhattan diikuti New York dan Philadelphia. Pada pertengahan tahun 1980 telah muncul fenomena *kick train*, atau melakukan aksi graffiti pada gerbong-gerbong kereta. Hal ini dikarenakan para seniman graffiti ingin berkomunikasi dengan orang yang berlalu lalang. Namun aksi ini meredup sekitah tahun 1986 sejak muncul larangan terhadap graffiti.



Gambar 2.13 Graffiti yang dilakukan di gerbong kereta api
(sumber : Nicholas Ganz, 2000)

Tujuan dilakukanya *tagging* di gerbong kereta ini ialah agar hasil karya mereka dapat bergerak melintasi di luar wilayah mereka. *Tagging* juga menjadi penanda tentang keinginan para seniman graffiti untuk diketahui keberadaan mereka oleh masyarakat kota secara luas. Namun demikian karena kemunculan graffiti ini umumnya adalah dari lingkungan komunitas kelas rendah, maka seringkali graffiti dianggap sebagai lambang kekumuhan.

“The unique make-up of New York City – in which the Harlem slums and the glamorous world of Broadway stand side by side – seems to have been

a breeding-ground for the first graffiti artist, bringing together many different culture and class and issues in one single place. This environment fuelled an artistic battle against the power brokers in society, and a breakaway from poverty and the ghetto” (Ganz,2000).

Teritorial ialah pemaknaan kepemilikan yang ingin disampaikan oleh seniman *tagger*. Menurut Ley dan Cybriwsky (1974) “Kelompok seniman jalanan di Philadelphia menggunakan *tagging* pada daerah komunitasnya dan seringkali nama mereka dipakai untuk menandai daerah mulai dari persimpangan jalan sampai pusat teritorinya”. Orang-orang di luar komunitas biasanya menghindari wilayah mereka karena kekhawatiran akan disambut dengan permusuhan. Penggunaan *tagging* sebagai penanda atau identitas wilayah suatu komunitas, akan menciptakan rasa saling percaya dalam kelompok dan mendorong timbulnya rasa aman (Halim, 2005).

Kemunculan graffiti merupakan akibat dari adanya perilaku psikologis manusia untuk melakukan interaksi dengan lingkungannya. Menurut Gibson (1979) ada istilah *affordance*, yakni kemanfaatan dari setiap objek. *Affordance* memiliki arti yang berbeda bagi setiap manusia, tergantung persepsi masing-masing manusia terhadapnya. Kemampuan manusia melihat kecenderungan *affordance* pada suatu benda ini tergantung pada tujuan dan pengalaman orang tersebut. Perbedaan pemaknaan orang pada suatu benda, tergantung pada persepsi pribadi masing-masing. Ittelson (1960) berpendapat bahwa “Persepsi merupakan transaksi dimana lingkungan dan pengamat saling tergantung satu sama lain. Persepsi adalah bagian dari proses yang hidup, dimana setiap orang, dari sudut pandang masing-masing menciptakan dunianya..., dalam mencapai suatu kepuasan” (Halim, 2005).

Ada perbedaan dalam melihat suatu permukaan pada sebuah elemen ruang kota antara seniman dengan masyarakat awam. Idealnya masyarakat perlu memaklumi kecenderungan seniman, namun sebaliknya seniman juga perlu menghargai masyarakat kota sebagai pemilik ruang kota. Di sisi lain masyarakat kota dapat melakukan penilaian apakah graffiti tersebut dapat tergolong karya seni

atau bukan, tergantung parameter tertentu. Berikut ini adalah langkah melakukan kritik seni menurut Feldman (1967):

1. Deskripsi, yaitu penggambaran suatu karya secara garis besar. Dalam tahap ini terjadi proses inventarisasi informasi untuk menggambarkan sesuatu yang disajikan kepada masyarakat. Deskripsi mengungkapkan ukuran, warna, bentuk, bidang, teks, dan tekstur secara sepintas. Dalam tahap ini dilakukan interpretasi karya seni yang akan dinilai.
2. Analisis Formal, yaitu menguraikan lebih jauh apa yang sudah dicatat dari proses deskripsi. Dalam tahap ini dianalisis bagaimana menciptakan suatu nada, harmoni, dan kesan gelap terang, hubungan antara bentuk-bentuk yang ada di dalamnya. Selain itu juga dianalisis bagaimana hubungan-hubungan antara bentuk, warna, garis dan tekstur sebagaimana unsur analisis terhadap pembentuk rupa yang terdapat pada lukisan
3. Interpretasi/penafsiran, yaitu suatu proses mencari makna karya seni melalui pemahaman terhadap ekspresi (garis, warna, bentuk, tekstur, dan volume) dalam karya tersebut. Menafsir bukan berarti proses pencarian terhadap maksud pelukis melainkan mencari makna yang ada dalam sebuah karya secara obyektif, atau terlepas dari maksud seniman atau orang lain.
4. Judgement, yaitu pengambilan keputusan mengenai tingkat artistik dan estetika suatu karya seni. Di sini perdebatan untuk menghasilkan penilaian apakah seni yang dinilai meyakinkan atau tidak, tergantung pada kriteria apa untuk mengukurnya.

Graffiti dalam konteks seni publik mendapatkan penilaian yang didasarkan pada efektifitasnya dalam mengomunikasikan tujuan penciptaan mural. Karena tidak semua masyarakat kota memiliki latar belakang seni, maka pemahaman akan komunikasi yang disampaikan oleh seniman graffiti merupakan beban yang harus dihadapi saat selera seniman dan selera masyarakat dipertemukan di ruang seni publik. Meski demikian, di sisi lain, seniman pun dapat saja memberikan pengenalan akan seni kepada masyarakat kota.

2.4 Hubungan Antara Mural dan Graffiti

Munculnya fenomena lukisan dinding merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelaku. Seperti penjelasan latar belakang pelaku graffiti yang telah dipaparkan dalam sub bab sebelumnya, kegiatan ini memiliki tujuan untuk mendapatkan pengakuan akibat kedudukan pelaku graffiti sebagai kaum minoritas yang termarginalkan. Sama halnya bagi seniman mural, mereka membutuhkan apresiasi oleh publik sebagai tanda penerimaan atas karya mereka sehingga karya seni mereka dengan sengaja dipajang di wilayah publik.

Sedangkan dari sudut pandang masyarakat perkotaan, lukisan dinding sebagai seni publik menjadi isu yang terkait dengan kebutuhan visual masyarakat perkotaan terhadap lingkungan, baik sebagai pelaku maupun penikmat. Menurut Maslow (1943) manusia memiliki tahapan ketika ia tidak memiliki kontrol pada perilakunya, dan juga ada tahapan manusia memiliki kontrol yang menentukan bentuk-bentuk perilaku yang dihasilkan manusia (*need to know and understand*).



Gambar 2.14 Diagram Hierarki Kebutuhan menurut Maslow
(sumber : www.edpsycinteractive.org telah diolah kembali)

Dari diagram tersebut, dapat dikategorikan bahwa pelaku graffiti *tagging* memasuki tahap *belongingness* atau merasa perlu diakui dan dimiliki. Para *tagger* melakukan aksi pengenalan diri kepada masyarakat atas keberadaan mereka untuk dapat dikenal dan tidak disepelkan. Hal ini merupakan kebutuhan yang tidak dapat dikontrol. Demikian pula kegiatan mural merupakan tahapan *esteem needs* bagi para seniman. Namun demikian, hasil dari kedua kegiatan mural maupun graffiti dipersembahkan kepada warga kota. Dari diagram tersebut, terdapat

tingkat *aesthetic needs* yang merupakan kebutuhan yang juga harus dipenuhi secara terkontrol bagi masyarakat perkotaan.

Graffiti sering dianggap sebagai tindak perusakan lingkungan. Beberapa negara telah memberlakukan tindakan penghapusan dan pencegahan terhadap graffiti, karena dianggap sebagai salah satu penyebab meningkatnya rasa takut akan tindakan kriminal di lingkungan yang diwarnai lukisan graffiti.

Graffiti costs American communities more than \$8 billion per year. It hurts property values, drives away business, and sends the message that nobody cares about the community. Graffiti is everybody's problem.
(Dampak negatif graffiti menurut Regional Amerika).

Philadelphia telah secara tepat mengatasi hal ini, yakni mewadahi pada pelaku aksi vandalism dan mendorong ke arah penciptaan mural yang indah di lokasi yang mana dipenuhi graffiti. Tindakan ini akhirnya meluas ke ruang-ruang kota lainya.

2.5 Kesimpulan

Mural sebagai seni visual merupakan salah satu contoh pemenuhan kebutuhan masyarakat akan keindahan. Pemahaman akan seni oleh seniman berbeda dengan masyarakat awam. Setiap seniman memiliki beragam cara untuk merepresentasikan keindahan. Agar keindahan yang diinginkan masyarakat sesuai dengan kompetensi seniman, maka perlu diberikan ruang untuk seniman agar dapat memperkenalkan karyanya. Seniman perlu menyadari bahwa keberadaan karya mereka bukan sekedar bentuk pemuasan diri namun juga mempengaruhi visual kota. Dengan demikian, aksi graffiti yang berujung pada perusakan dapat diminimalisir tanpa harus melarang mereka berkesenian, sebab graffiti sendiri merupakan wujud interaksi warga kota dengan kota mereka yang tidak seharusnya dibendung.

BAB 3 TOWNSCAPE DAN CITRA KOTA

3.1 *Townscape*

Salah satu keuntungan tinggal di dalam kota dibanding desa adalah kemudahan warga kota untuk memperoleh layanan. Seperti dikatakan oleh Cullen (1961) dalam artikel berjudul *Townscape*, “*A city is more than the sum of its inhabitants. it has the power to generate a surplus of its amenity, which is one reason why people like to life in communities rather than isolation*”. Makna sebuah kota tidak hanya ditinjau dari total jumlah penduduknya, melainkan bagaimana kota tersebut menghadirkan kemudahan pada penghuninya. Maka tidak mengherankan apabila orang kota cenderung cukup banyak menghabiskan waktu untuk beraktivitas dalam khalayak, daripada berdiam diri di rumah.

Warga kota melakukan kegiatan berkota dengan menelusuri jalan di setiap bagian-bagian kota, sehingga menghasilkan suatu persepsi tertentu tentang wajah kota tersebut. Hal ini disebut dengan istilah *townscape*. *Townscape* menurut kamus oxford adalah *the visual appearance of a town or urban area; an urban landscape ; a picture of a town*. *Townscape* merupakan sebuah tampilan visual yang dihadirkan oleh suatu bagian wilayah perkotaan, *Townscape* juga diartikan sebagai sebuah lanskap kota : gambar sebuah kota atau wajah kota.

Dalam tulisanya, Cullen (1961) melanjutkan bahwa kemampuan melihat/visual merupakan hal yang dimiliki manusia untuk mengenali wajah kota, yakni dengan cara merasakan sensasi yang membangkitkan memori dan pengalaman di masa lampau. Sensasi emosional tersebut menghasilkan rangsangan yang mempengaruhi pikiran. Sehingga lingkungan akan mempengaruhi pikiran penglihat. Terdapat tiga buah preposisi yang menjadi faktor aktivitas ini, yaitu:

1. Tentang optik

Optik atau mata adalah elemen penglihatan yang berperan dalam menyensor adegan-adegan yang terangkai ketika melakukan perjalanan menelusur ruang kota membentuk *serial vision*. Kekontrasan antar elemen ruang kota cenderung menguatkan sensor lebih dalam saat melihat, dibandingkan dengan kemonotonan sebuah adegan. Ia terbagi dalam dua elemen sudut pandang yakni tampilan ekisting (apa yang ada) dan

tampilan yang muncul. Kedua hal ini akan menghasilkan sebuah situasi emosional tertentu pada penglihat.

2. Tentang *place*

Sense of place diartikan sebagai reaksi tubuh terhadap keberadaan atau posisi badan kita pada lingkungan di sekelilingnya. Saat menelusuri ruang kota, tubuh akan merasakan sensasi sedang memasuki, sedang berada di dalam, dan sedang keluar dari. Sensasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pencahayaan sehingga berpengaruh akan adanya bayangan (*exposure*), dan juga kungkungan yang membatasi jarak pandang kita (*enclosure*).

3. Tentang konten

Struktur pembentuk wajah kota meliputi warna, tekstur, skala, gaya, karakter, kepribadian, dan keunikan. Sebuah kota yang telah lama terbentuk akan menampilkan keragaman struktur wajahnya, yang juga menandai berbagai periode dan gaya arsitektural yang telah dilaluinya. Hasilnya adalah kota tersebut akan mengumpulkan percampuran gaya, material dan skala yang beragam.

3.2 Elemen *Townscape*

Menurut Tugnutt dan Robertson (1987) dalam bukunya *Making Townscape : A Contextual Approach to Building in An Urban Setting*, dinyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam merancang wajah kota tak lepas dari karakteristik tapak itu sendiri. *'Good townscape can be achieve only by responding to the individual characteristics or the site it self* (Tugnutt dan Robertson, 1987). *Townscape* yang baik dapat dicapai hanya dengan menanggapi karakteristik tapak tersebut. Elemen kota yang memiliki karakter untuk penilaian *townscape* antara lain:

1. Jalan

Aspek yang harus diperhatikan dalam membedakan karakter jalan meliputi: 1) keberadaanya merupakan bagian depan atau belakang bangunan, untuk membedakan akses servisnya, 2) jenis kendaraan apa saja yang dapat mengaksesnya, 3) lebar jalanan perkerasan, dan 4) fungsi yang mengungkuninya.



Gambar 3.1 Suasana Jalan

(Sumber : blog.travelpod.com dan Tugnutt dan Robertson 1987)

2. Gang

Pengguna gang biasanya adalah pejalan kaki yang memiliki gerak lambat. Gang memiliki potensi untuk memberi kesan intim saat dilalui karena langkanya kendaraan dan suasana lebih tenang, selain itu juga karena jarak antar bangunan yang sempit. Namun, kita akan kesulitan melihat keseluruhan wajah bangunan pada saat berjalan diantaranya, kecuali kita berada pada seberang bangunan dan melihat dari jendela.



Gambar 3.2 Suasana Gang

(Sumber : blog.travelpod.com dan Tugnutt dan Robertson 1987)

3. *Square* dan ruang khalayak

Elemen pembentuk ruang khalayak yang harus diperhatikan ialah: bangunan – bangunan individual, kelompok bangunan, dan ruang terbuka yang terbentuk dari susunan bangunan.

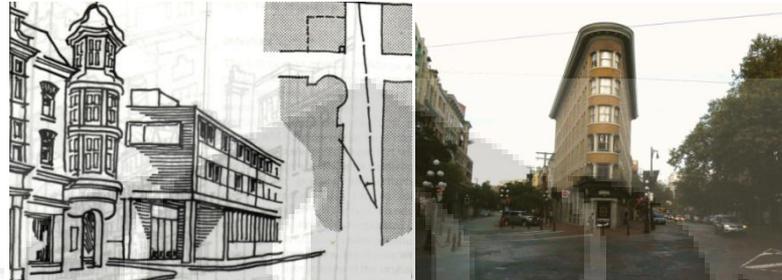


Gambar 3.3 Suasana *square*

(Sumber : blog.travelpod.com dan Tugnutt dan Robertson 1987)

4. Pojok dari simpangan

Bagian pojok dari persimpangan merupakan tempat yang mudah diakses dari berbagai penjuru, dan mampu memperlihatkan tampilan 3 dimensi. Bangunan yang terdapat di ruang pojok memiliki potensi sebagai *landmark* suatu tempat.



Gambar 3.4 Suasana pojok
(Sumber : blog.travelpod.com dan Tugnutt dan Robertson 1987)

5. Bangunan yang mencolok

Bangunan yang memiliki karakter berbeda dari sekitarnya, akan menimbulkan kontras dan menjadi mencolok. Mirip seperti ruang pojok di persimpangan, tapak mencolok ini memiliki potensi sebagai *landmark*. Yang membedakan ialah ia dapat dilihat dari jarak jauh, dan dapat menjadi siluet latar atau figure yang akhirnya dapat menjadi keistimewaan atau ciri kota.



Gambar 3.5 Suasana sekitar *landmark*
(Sumber : blog.travelpod.com dan Tugnutt dan Robertson 1987)

3.3 Façade sebagai bagian dari *Townscape*

Façade sebagai batasan yang melingkupi jalan kota sangat terkait erat dengan pembentukan *townscape*. Façade merupakan elemen visual kota yang akan selalu tampil dihadapan masyarakat dalam ruang kota. Menurut *dictionary of*

architecture & construction terbitan Columbia University (2006) façade adalah *The exterior face of a building which is the architectural front, sometimes distinguished from the other faces by elaboration of architectural or ornamental details*. Façade berfungsi sebagai pembeda antar bangunan karena memiliki perbedaan dari segi elaborasi arsitektural atau detail ornamennya.

Berbeda dengan façade, fungsi dari dinding ialah membentuk lingkupan atas sesuatu. Masih dari sumber yang sama, dinding adalah *A structure which serves to enclose or subdivide a building, usually presenting a continuous surface except where penetrated by doors, windows, and the like*. Dinding lebih ditujukan sebagai fungsi pembatas antara ruang dalam dan luar, sedangkan ornamen yang ada hanyalah sebagai pendukung fungsi tersebut, seperti pintu dan jendela.

Sebagai batasan yang biasanya berbentuk mendatar, dinding maupun façade keduanya mempengaruhi keadaan sebuah ruang yang dibentuk olehnya. Dijelaskan oleh Gibson (1979) *“Concept of flatness on two major levels, visual effect: flatness is captured when expected normal depth is missing in ones visual perception. And specific ways in which a medium can assist in detecting and articulating depth...”*

...An according edge is an edge taken with reference to a point of observation. It both separates and connects the hidden and the unhidden surface, both divides and unite them.” (He, 2005). Sebuah bidang datar akan terasa memiliki kedalaman ketika telah diberikan suatu media yang memberikan kesan keruangan tersebut (Gibson, 1979). Contoh bidang datar yang memberi persepsi kedalaman telah dicontohkan oleh Josef Albers (1966) yang berjudul *Glow*. Terkait dengan bahasan pada bab sebelumnya, gambar ini merupakan dasar dari jenis lukisan *Trompe l’oeil*.



Gambar 3.6 Bidang datar menunjukkan persepsi kedalaman
(sumber : Josef Albers, 1966)

Buchanan (1988) dalam tulisannya yang berjudul *A Report From The Front*, menjelaskan tentang peranan façade dalam kota. Façade sebagai pembentuk ruang kota sangat terkait erat dengan tampilan wajah kota yang nantinya dihasilkan. Namun seringkali perancang kurang melakukan kompromi saat membuat sebuah bangunan, sehingga tidak terjadi keharmonisan dengan tetangganya.

Dikatakan bahwa *“Renewed concern with decorative and figurative facades came initially from the rediscovery of the street, and with it, context and history...The seamless fabric of the traditional building lined streets and squares sheltered citizens and their communities psychically as well as physically, and also proffered, in addition to visual delight, all sort of images and messages with which to furnish meaning and memories.”* (Buchanan,1988). Perhatian akan fungsi facade ditandai dengan kesadaran akan fungsi jalan. Dengan demikian, façade terkait dengan konteks dan sejarah setempat. Jajaran bangunan tradisional yang berderet di sepanjang jalan menaungi warga kota dan komunitas secara fisik maupun psikis. Hal ini membuktikan bahwa selain sebagai keindahan visual, façade memberikan gambaran dan pesan akan arti dan kenangan.

Sebagai citra dari keadaan kota yang sedang berlangsung, façade seharusnya memberi rangsangan bagi penikmat kota ikut terlibat menciptakan façade yang sesuai dengan keinginan mereka. *“All faktor in façade composition encourage the viewer not to just notice but in various way to engage (to subliminally interact in the imagination) cwith the façade”* (Buchanan,1988).

3.4 Kegagalan Townscape

Wajah kota atau *townscape* berkaitan erat dengan persepsi visual terhadap tampilan yang muncul ketika sedang menelusuri kota tersebut. Merancang wajah kota tentunya bermuara pada hasil tampilan yang diberikan atas susunan bangunan yang ada. Menurut Tugnutt dan Robertson (1987) dalam bukunya *‘Making Townscape’*, pendekatan merancang *townscape*, dengan melihat konteks ialah yang terbaik dilakukan di masa sekarang ini.

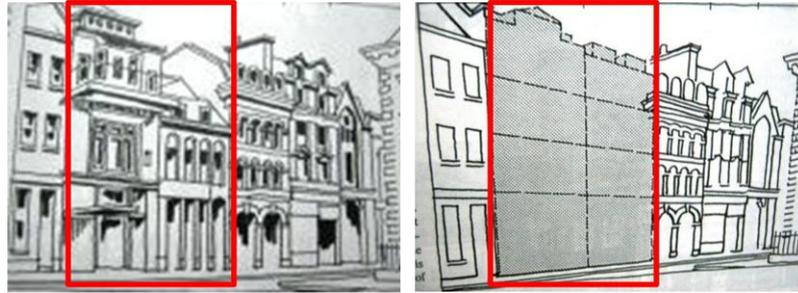
3.4.1 Ketidakselarasan antar bangunan

Perkembangan gaya arsitektur seperti di Inggris telah menghasilkan dinamika dalam wajah kotanya. Menurut Tugnutt dan Robertson (1987), Inggris memiliki beragam gaya antara lain gaya Georgia, gerakan *Art & Craft*, gaya Gotik, Palladia, dan lain sebagainya, dimana gaya-gaya tersebut bermunculan di Periode Victoria (abad 18). Di masa itu, bangunan umumnya adalah hunian deret membentuk barisan facade yang menghadap ke jalan sehingga membentuk citra *townscape* daerah setempat. Namun, setiap bangunan yang berdiri sendiri dengan gaya masing-masing justru membuat kekhasan yang kabur.

Tahun 1939-1980 atau era pasca perang dunia telah menimbulkan banyak kerusakan. Inggris membangun kembali kotanya secara praktis menggunakan gaya modern. Hal ini juga dipicu oleh membludaknya permukiman kumuh yang mendorong perlunya pembangunan kota. Pembangunan saat itu diserahkan kepada pengembang, bukan kepada masyarakat. Kekisruhan *townscape* makin buruk akibat ulah para arsitek yang cenderung mengikuti tren Amerika yaitu bangunan berdiri sendiri tanpa menyesuaikan dengan lingkungan di tengah site dan melupakan pentingnya membentuk ruang publik Tugnutt dan Robertson (1987).



Gambar 3.7 *Townscape* di Inggris
(Sumber : Tugnutt dan Robertson, 1987)



Gambar 3.8 Rencana perbaikan Façade
(Sumber : Tugnutt dan Robertson, 1987)

Kritik yang diajukan oleh Tugnutt dan Robertson (1987), dalam bukunya dijelaskan, aksi perbaikan façade kota Inggris mengacu pada perhitungan harmonisasi proporsi antar façade setiap bangunannya dengan merenovasi façade. Keberadaan bangunan harus mendukung satu sama lain, supaya tidak ada bangunan yang terabaikan, atau justru terlalu timpang dengan keselarasan pencitraan *townscape* kota yang diinginkan.

3.4.2 Munculnya ruang ambigu (*lost space*)

Pembahasan detail tentang *lost space* telah dilakukan oleh Trancik (1986) dalam bukunya yang berjudul *Finfing Lost space*. Di masa sekarang, banyak bermunculan fenomena ruang kota yang berkarakter ambigu atau disebut *lost space*, karena 1) ruang tersebut tidak teridentifikasi kepemilikannya, 2) jauh dari area pejalan kaki, dan 3) perawatannya tidak diperhatikan oleh siapapun. Penyebab terbentuknya *lost space* antara lain karena paham gerakan Modernisme yang diterapkan oleh para arsitek dalam merancang ruang kosong. Keberadaan jalan yang dikhususkan fungsinya sebagai lintasan mobil membuat pejalan kaki kurang diperhatikan oleh perancang. Ruang luar sebagai tempat pertemuan publik dipindahkan ke dalam bangunan. Semua ini mengakibatkan *lost space*, sebagai contoh: jalan layang, dan punggung bangunan. Ruang-ruang berkarakter *lost space* difungsikan oleh komunitas jalanan. Kegiatan mereka sering dianggap sebagai aksi perusakan atau biasa diekspresikan dengan graffiti. Namun, menurut Jacob 1996, *The field must expand its definition of art by broadening the knowledge of what art means within other society*. Kegiatan mencoret dinding bisa dianggap sebagai bagian dari seni, menurut komunitas tertentu (Miles, 1997).

Aksi mencoret dinding di ruang ambigu telah terjadi di banyak tempat. Ruang luar kota memiliki 2 jenis elemen yakni *hard space* atau ruang yang diciptakan oleh *enclosure* seperti dinding pembatas, dan *soft space* atau ruang yang memiliki lingkungan alami dan berfungsi sebagai tempat rekreasi. Jalanan yang memiliki batasan dinding merupakan salah satu contoh *hard space*. *Space* yang tidak memiliki jeda, tidak memacu kesadaran tentang bentuk batasan sehingga sering disebut sebagai *antispaces* (Trancik, 1986).

Jalan adalah salah satu jalur yang mewadahi ruang gerak manusia sebagai observer kota. Jalan memiliki tiga aspek yang harus dipenuhi, yakni: 1) bingkai pemandangan tiga dimensi, 2) pola dua dimensi, dan 3) objek yang mendukung kemunculan *vocal point*. Keberadaan mural dapat menjadi elemen dua dimensi dari sebuah batasan jalan sehingga memiliki pola yang berbeda dengan pembatas kosong, sehingga dapat membentuk *vocal point*.

3.5 Kesimpulan

Townscape sebagai bagian yang akan selalu dialami oleh warga kota sangat berperan dalam pembentukan citra kota. Façade sebagai bagian dari *townscape* menjadi tanggung jawab warga kota atas pemeliharanya. Karena Façade dapat dijadikan sebagai media komunikasi atas informasi dari kegiatan yang sedang atau telah berlangsung di kota tersebut, maka façade identik dengan tampilan keadaan masyarakat kota saat itu. Mural dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengolah sebuah façade sehingga dapat memacu keindahan visual, disamping sebagai media bercerita tentang sebuah kota.

BAB 4

LUKISAN DINDING SEBAGAI *TOWNSCAPE* KOTA (Studi Kasus: Kota Yogyakarta)

4.1 Kemunculan Lukisan Dinding Sebagai *Public Art*

Yogyakarta merupakan ibu kota dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dikatakan istimewa salah satunya karena terdapat Istana Sultan Hamengkubuwono yakni Kraton Yogyakarta yang dikelilingi dinding putih sebagai sisa benteng Kraton. Tidak hanya di daerah Kraton, namun juga di beberapa titik kota Yogyakarta juga terdapat banyak dinding putih menyerupai benteng. Kota ini dikenal sebagai kota Pariwisata, banyak wisatawan yang datang ke Yogyakarta, untuk menikmati wisata seni dan budaya. Dikenal bukan termasuk kota besar, jalanan yang ada di Yogyakarta memiliki tempo yang cenderung lambat, sehingga mengundang warga kota untuk melakukan aktivitas berkota. Fenomena mural yang sejak sepuluh tahun belakangan ini muncul menjadi daya tarik karena menghadirkan nuansa seni visual baru di kota ini.

Kehadiran mural berawal dari para seniman Yogyakarta yang telah merasakan kebutuhan kota mereka akan sentuhan seni publik. Yogyakarta sebagai kota budaya sudah tidak asing lagi dengan kesenian. Namun demikian, seni publik yang ada sifatnya masih sangat lokal dan bersifat tradisional, seperti *wayangan* dan seni tari *jatilan*. Dalam wawancara, Samuel Indratma (2012) bercerita bahwa pada tahun 1997, ia bersama timnya ingin memperkenalkan seni publik kepada masyarakat kota. Seni rupa umumnya sering dipandang sebagai sesuatu yang eksklusif bagi kita masyarakat kota. Hal ini dikarenakan galeri sebagai tempat pameran seni hanya didatangi oleh kalangan tertentu saja. Samuel memberi contoh perbandingan antara karya seni yang dipajang di galeri dibandingkan dengan di ruang publik ketika masyarakat Yogyakarta belum pernah mengenal seni publik. Apabila ada seratus kursi kayu dipajang di jalanan, maka orang akan mengira “Sedang jualan kursi”, sedangkan apabila kursi tersebut misalnya di cat warna pink dan dipajang di galeri, maka orang akan mengira “Ini pasti ada konsepnya”. Oleh karena itu, mural dipilih sebagai pintu masuk perkenalan awal kepada masyarakat Yogyakarta akan seni publik. Keputusan ini diambil selain karena masyarakat Yogyakarta sudah kenal dengan seni lukis atau menggambar,

mural juga tidak perlu mengambil banyak lahan kota untuk menghadirkan nuansa tertentu, seperti analogi pajangan kursi yang tadi dicontohkan.

Mural membutuhkan sebidang permukaan datar elemen ruang kota untuk dijadikan sebagai kanvas. Meskipun mural tidak menyita ruang berukuran tertentu di satu petak sudut kota, namun tetap mempengaruhi nuansa ruang di sekitar mural tersebut. Hal ini disadari oleh seniman mural, karena mereka mempertimbangkan pemilihan lokasi dengan tujuan memperbaiki nuansa tertentu. Samuel pertama kali melakukan aksi mural di jalan searah yang merupakan salah satu dari beberapa jalan keluar dari jalan Malioboro yaitu di Jalan Perwakilan. Malioboro telah dikenal sebagai salah satu kawasan wisata komersial di Yogyakarta, sehingga peran Jalan Perwakilan memang menjadi tidak terlalu penting. Selain jarang dilalui kendaraan, suasana jalan ini tidak begitu ramai terlebih pada malam hari. Beliau berpendapat bahwa memang sengaja pada awalnya membuat mural di tempat yang tidak begitu penting dengan harapan tempat itu berubah menjadi penting.



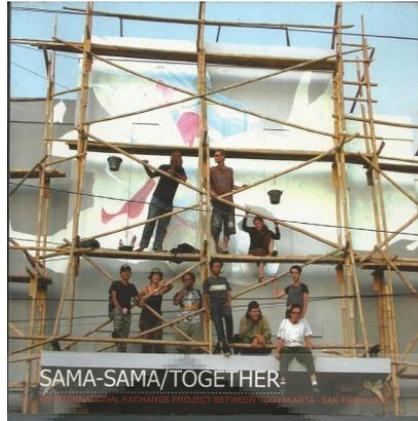
Gambar 4.1 Suasana di Jalan Perwakilan dilihat dari Jl. Mataram & Peta Lokasi
(sumber : dokumentasi pribadi dan data olahan 02/2012)

Lukisan karya Samuel Indratma yang telah dibuat sekitar tahun 1997, kini telah berganti dengan lukisan lain dengan tema yang berbeda. Terlihat dalam foto terdapat lukisan yang ditimpa dengan cat hitam kemudian diatas cat hitam tersebut terdapat graffiti. Hal ini menunjukkan bahwa mural bersifat temporal, yakni

mudah diganti dan diperbaharui. Tanpa harus terlalu memikirkan perawatan, dengan sendirinya seniman kota telah saling bergantian mengisi potongan *townscape* kota yang semula merupakan dinding putih polos. Yang menarik lagi ialah adanya sangkar-sangkar burung bergantung sepanjang dinding yang digambari tersebut. Sebagai ruang yang kini seolah memiliki arti ruang pameran di tengah kota, lokasi ini tetap bertahan atas status barunya semenjak mural pertama dihadirkan disana. Para seniman telah mengklaim bahwa dinding tersebut merupakan media menyalurkan kreasi seni. Adanya sangkar burung sebagai pendukung karya ini bukan lagi merupakan hal yang ganjil bila dibandingkan kondisi sebelumnya sebagai pagar putih polos.

Berlanjut pada tahun 2001, Samuel bersama tim yang dinamai Komunitas Apotik Komik membuat mural di lokasi Njeron Benteng Kraton (Ikaputra dan Titisari, 2004). Diawali dari Kraton, sebagai salah satu ciri kota Yogyakarta, fenomena mural menjadi kontras dengan dinding Kraton yang memberi kesan sakral. Selain itu wilayah Kraton merupakan domisili Penggerak seni Mural Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi juga berdasar dari wilayah yang menunjukkan teritorial seniman.

Mulai tahun 2003, Samuel bersama tim yang dinamai Komunitas Apotik Komik melakukan kerja sama dengan seniman San Fransisco yang kala itu sedang berkunjung ke Yogyakarta. Mereka mengusung proyek "*together*" yang membuahkan mural di beberapa titik kota Yogyakarta. Lokasi yang dipilih diantaranya Bangunan Indis di Bioskop Permata yang berada di perempatan, Gardu Kota Baru di simpangan pertigaan, kolom beton Jembatan Lempuyangan yang dilalui oleh perlintasan kereta api, dinding SD di perempatan Tukangan, Dinding panjang di kawasan wisata Purawisata, dan lain lain. Lokasi yang dipilih kesemuanya memang memiliki permukaan dinding yang luas dan dinding yang bertekstur rata dan berwarna polos. Selain itu lokasi tersebut berdekatan dengan perhentian kendaraan seperti perempatan dan perlintasan kereta api, sehingga memberi hiburan visual.



Gambar 4.2 Kegiatan Pelaksanaan Mural di Bioskop Permata
(sumber : Apotik Komik dan CIAM, 2003)

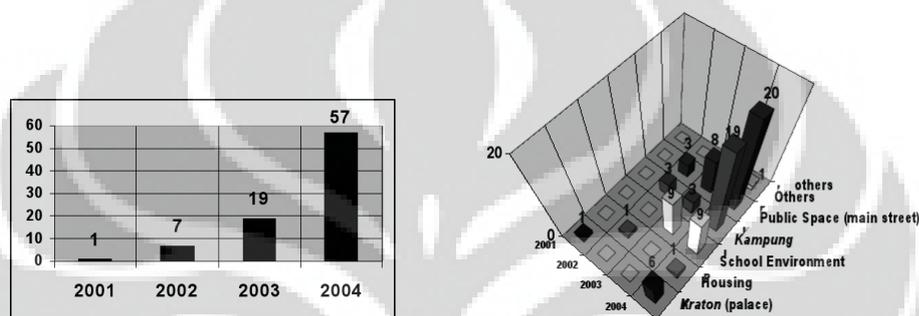
Dengan visi yang sama, yakni untuk memperindah kota melalui media lukisan yang bertemakan keadaan lokal yang ada, maka pada tahun 2003 Apotik Komik dan CIAM bergabung dalam satu tim dan melakukan proyek muralisasi kota Yogyakarta. Harapan mereka yang terpenting ialah karya mural tersebut menciptakan sarana untuk berdialog dengan masyarakat.

Dalam buku berjudul “Sama-sama / Together” sebuah jurnal milik apotik Komik dan CIAM, Ade Tanesia (2003) selaku Manajer Operasional dari Apotik Komik berkomentar dalam pelaksanaan proyek tersebut,

‘.. walaupun mereka membawa gaya muralnya masing masing, tetapi isi dan pesan-pesan dalam karyanya merupakan hasil interaksi mereka dengan lingkungan setempat. Satu hal yang paling penting adalah terjadi interaksi serta hubungan yang akrab antara penduduk setempat dengan para seniman San Fransisco. Sampai saat ini merekalah (penduduk sekitar) yang menjaga mural Andrew dari setiap coretan..’.

Menurut saya, hal tersebut menandakan bahwa mural pada dinding tak berpemilik, telah mampu menghadirkan kepedulian sosial untuk menjaga keindahan lingkungan dari aksi perusakan seperti aksi coret-coret dinding yang langka makna. Ruang publik yang mereka pilih ialah jalanan, menjadikan fungsi jalanan tidak hanya sebagai tempat sirkulasi kendaraan namun juga tempat interaksi. Bahkan pengendara atau pengguna jalan lain dapat melihat kekhasan lingkungan terkait dengan melihat mural tersebut.

Menurut Ikaputra dan Titisari (2004) dalam tulisan berjudul “*Localizing Imported Culture, Creating New Identity through mural The case of Yogyakarta City, Indonesia*”, pada tahun 2004 terjadi ledakan pertumbuhan mural di Yogyakarta yaitu ketika jumlah mural melambung tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Pada hari Kemerdekaan pun selalu diadakan lomba mural yang dilakukan antara komunitas kampung. Gubernur Yogyakarta, Bapak Heri Sugianto telah mencanangkan ide mendekorasi kota dengan program mural dengan tema *Jogja Resik City* (Bersih Kotaku).



Tabel 4.1 Statistik Pertumbuhan dan Persebaran Lokasi Mural 2001-2004 di Yogyakarta (Sumber, oleh Ikaputra dan Dyah Titisari, 2004)

Dari grafik tersebut terjelaskan bahwa fenomena mural telah merambah ke dalam kampung-kampung dan sekolah. Hal ini dikarenakan mural di ruang publik telah mempengaruhi masyarakat kota, sehingga menginspirasi mereka untuk melakukan gerakan mural di kampung dan sekolah mereka. Dalam artikel, Ikaputra dan Titisari (2004) menyimpulkan bahwa mural yang semula merupakan bentuk kebudayaan impor dari Amerika, setelah empat tahun masuk ke Yogyakarta telah bertransformasi menjadi budaya lokal. Mural menjadi terus hidup di Yogyakarta karena adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat, seniman, dan masyarakat kampungnya. Masyarakat Yogyakarta telah memiliki mural dan menjadikannya sebagai citra kotanya. Namun belakangan sejak gempa Desember 2004 mural mulai meredup.

4.2 Kondisi Kini : Dominasi Graffiti Sebagai *Townscape* Kota

Saat ini lukisan dinding masih tetap ada, namun didominasi dengan jenis graffiti. Lokasi kemunculannya kebanyakan menggantikan lokasi mural yang semula pernah ada. ini terkait karena seniman telah mengklaim lokasi yang pernah

diwarnai mural sebelumnya. Perbedaan graffiti dan mural dipaparkan oleh Ikaputra (2012).

“Graffiti biasanya berlaku hanya untuk kelompoknya, kelompok tertentu. Biasanya melakukan aksi mereka tidak pakai izin. Mereka tidak menyampaikan pesan kepada masyarakat, tapi pesan terhadap kelompoknya atau musuh kelompoknya. Memiliki efek merusak lingkungan. Sementara kalau mural itu mesti izin kepada pemilik dinding. Pasti ada pesan tertentu yang disampaikan untuk masyarakat. Apakah gambar maupun tulisan. Sehingga bisa dinikmati atau tidak” (Ikaputra, 2012)

Namun demikian, menurut pengamatan yang saya lihat, graffiti saat ini justru mulai semakin kaya akan pesan kepada publik, disamping teknik pengerjaannya yang terlihat serius. Pesan yang disampaikan pun mudah dimengerti oleh publik, seperti foto berikut ini. Sindiran akan pemerintah ini mirip fenomena mural yang ada di Belfast, seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Graffiti di Yogya mulai menggabungkan antara gambar dan tulisan untuk menyampaikan maksud.



Gambar 4.3 Graffiti pada persimpangan lalu lintas di Jalan Munggur, Yogyakarta
(Sumber : dokumentasi pribadi 05/2012)

Bagi saya, menikmati graffiti tidak berbeda dengan menikmati mural. Pertentangan selera seni memang selalu ada, terlebih lagi selera antara golongan tua dan anak muda masa kini. Pendapat saya diperkuat dengan penuturan dari Samuel (2012). Bagi beliau, mural menggunakan teknik *painting* yang baik, sehingga memberi kesan *old school*. Selain itu, paradigma yang dipakai saat melukis mural itu memang kearah seni rupa. Sedangkan graffiti merupakan gejala

global dimana para pelakunya mayoritas ialah golongan yang lebih muda seperti anak sekolah. Berbeda dengan mural, pelaku graffiti justru diperkenalkan dengan seni di jalanan.

4.2.1 Teknik Dan Pemilihan Lokasi Graffiti

Dari hasil wawancara terhadap beberapa pelaku graffiti, yakni Rolly, Cecep, dan Ichan, mereka mengaku bahwa pertama kali melakukan aksi tersebut ialah di dekat rumah mereka atau pada dinding rumah mereka yang menghadap ke gang. Saya menduga, diluar alasan praktis perijinan, hal ini mengindikasikan teritorial pelaku aksi tersebut. Jadi, kemungkinan terbesar pelaku graffiti pada dinding – dinding dalam sebuah gang berasal dari lingkungan setempat. Biasanya mereka melakukan kegiatan tersebut berdua atau bertiga berdiri bersebelah sebelahan menggambari dinding dengan tema masing-masing.



Gambar 4.4 Proses pembuatan graffiti dengan teknik Cat dan Spray oleh Cecep dkk
(Sumber : dokumentasi pribadi 02/2012)

Untuk pemilihan lokasi, biasanya Cecep memilih dinding yang telah ada graffiti padanya. Alasannya ialah demi kepraktisan belaka untuk menghindari sergapan dari Satpol PP yang biasanya masih menganggap kegiatan tersebut sebagai aksi perusakan fasilitas umum.

4.2.2 Konten pesan graffiti

Setelah melakukan pengamatan sekilas akan isi graffiti, yang paling sering mereka gambar ialah gambar karakter. Sejauh ini, yang saya perhatikan di Yogyakarta terdapat tiga buah karakter monster yang sering terlihat. Yakni gambar disamping dari kiri ke kanan : *love hate love*, *here here*, dan *tu yu love me*. Menurut Ichan, karakter tersebut dibuat oleh Rolly, Adit, dan Miko. Tempat yang dipilih untuk melukis juga beraneka macam. Mereka secara konsisten menggambar karakter masing-masing.

Makna dari lukisan karakter monster tersebut kurang dapat saya terka, namun sejauh ini fungsi dari graffiti tersebut yang saya tangkap yaitu :

1. Sebagai ekspresi seniman untuk memamerkan karyanya di jalanan supaya dikenal oleh umum. Hal ini terlihat dari identitas mereka yang terpampang sebagai jargon karakter mereka seperti melakukan *tagging*. Mereka pun umumnya menggunakan tokoh karakter yang sama setiap menggambar. Mereka juga selalu menggambar dengan teliti setiap detilnya.



Gambar 4.5 Karakter “Monster” : *love hate love*, *here here*, dan *tu yu love me*.
(Sumber : Dokumentasi pribadi 02/2012)

Berdasarkan metode kritik seni sesuai teori Feldman (1967), saya menilai secara subjektif kelayakan karya graffiti sebagai karya seni. Interpretasi terhadap sebuah karya yang berhasil memperindah kota, menurut saya ialah karya yang memiliki kekayaan unsur gambar seperti warna, ukuran, bentuk, tekstur dan kesan volume, meskipun penggarapannya sederhana. Selain kekayaan unsur gambar, karya tersebut harus dapat dinilai dari kemudahan dalam memahami maksud yang ingin disampaikan baik secara tulisan ataupun simbol lainnya. Jika sebuah karya seni visual telah berhasil bercerita dengan baik sehingga dapat dimengerti oleh warga kota, maka

akan menjadi bagian dari keindahan visual kota. Saya merasa, karya graffiti ada yang layak dikatakan sebagai karya seni.

2. Sebagai ajang promosi sebuah event, misalnya dalam rangka Bienalle Yogya. Gambar di bawah ini menunjukkan karya yang membubuhkan publikasi adanya acara Bienalle Yogyakarta. Bagi saya pribadi publikasi semacam ini lebih bertahan lama dari pada publikasi lewat billboard atau baliho. Dengan demikian memorial sebuah event akan terasa lebih mendalam.



Gambar 4.6 Graffiti Bienalle Yogyakarta di Jl. Kusumanegaradan Taman Budaya
(Sumber : Dokumentasi pribadi 02/2012)

3. Sebagai promosi produk yang mensponsori suatu acara seni, misalnya Bintang Buana. Terdapat beberapa logo bintang buana dalam sebuah dinding yang penuh dengan graffiti.



Gambar 4.7 Logo Bintang Buana pada Graffiti
(Sumber : Dokumentasi pribadi Cecep)

Kemudian yang unik sebagai salah satu cara perusahaan seperti rokok Bintang Buana agar dapat menghubungi pelaku mural tersebut, ialah dengan bertanya pada salah seorang pelaku mural. Mereka akan dapat dengan segera mendapat informasi siapa yang membuat karya tertentu di lokasi tertentu. Jadi, dengan memajang karya mereka di dinding jalanan, mereka sekaligus mempromosikan diri mereka sendiri. Dapat dikatakan bahwa dinding pada kota

Yogyakarta telah menjelma menjadi ruang pameran karya seni yang dapat segera dinilai oleh para kurator, seperti yang telah dipaparkan oleh Miles (1997).

4.3 Persebaran Mural dan Graffiti di Yogyakarta

Untuk dapat membuat penilaian sebuah *townscape*, saya melakukan penelusuran kota Yogyakarta sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan elemen *townscape*. Saya melakukan pengamatan dalam batasan wilayah Kota Yogyakarta dalam *Ring road*, karena di luar atau disepanjang ringroad hampir tidak saya temui adanya lukisan dinding pembatas atau *façade* bangunan. Sedangkan gang-gang dalam kampung atau perumahan tidak saya telusuri mendalam karena tidak mewakili area publik skala kota.



Gambar 4.8 Peta Yogyakarta
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

Perbedaan antara mural dan graffiti terletak pada tingkat keseriusan dalam teknik penggarapan. Mural yang senantiasa memberi pesan tertentu dibuat dengan kemampuan menggambar yang baik. Berbeda dengan graffiti yang kadang pesan yang disajikan tidak dapat dimengerti oleh masyarakat akibat kurangnya keahlian

seniman graffiti dalam teknik menggambar. Dari peta tersebut diinformasikan bahwa saat ini, graffiti lebih banyak muncul daripada mural. Bagian barat dan selatan kota merupakan daerah yang paling banyak ditemui fenomena graffiti. Hal ini mungkin dikarenakan kawasan Kraton sebagai titik awal munculnya seni visual publik, terletak di sebelah barat daya kota. Di sekitar Kraton juga banyak terdapat pusat seni dan pariwisata. Sedangkan bagian utara kota didominasi oleh kawasan kampus dan kawasan komersial yang ramai hingga malam hari. Uraian fenomena mural dan graffiti berdasarkan elemen *townscape* akan saya paparkan pada sub bab selanjutnya.

4.3.1 Jalan

Elemen *townscape* yang paling sering dilalui oleh masyarakat kota adalah jalan. Dalam kota Yogyakarta, saya membagi menjadi tiga karakter jalan berdasarkan fungsi dan letaknya dalam ruang kota.

1. Jalan Lingkar Luar Kota

Jalan ini merupakan jalan lintasan antar kota, sehingga cenderung sepi saat malam. Jalan ini diapit oleh muka-muka bangunan komersial yang dari karakter usahanya hanya buka hingga sore, seperti bengkel, atau toko elektronik. Kendaraan yang melintas cenderung kencang. Kemudian, pemilihan jenis permukaan elemen jalan yang dilakukan oleh pelaku graffiti dapat dikategorikan berdasarkan jenis materialnya, yaitu:

a. *Rolling door* atau pintu geser

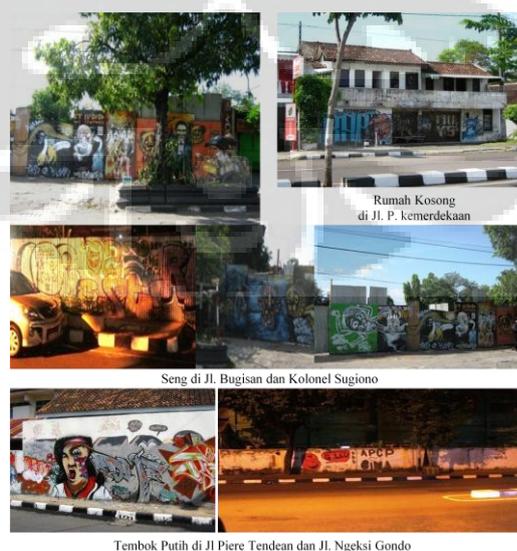
Pada beberapa jalan di lingkaran luar Yogyakarta, permukaan pintu geser dijadikan kanvas bagi para graffiti *tagger*. Jenis *rolling door* yang dipilih untuk digambari ialah yang permukaannya datar. Suasana jalan yang sepi lalu lintas di malam hari menjadi terasa ramai dengan adanya warna warni dari lukisan graffiti tersebut. Di siang hari, saat pintu dilipat, karya graffiti tak lagi terlihat. Permukaan pintu geser yang dipilih ialah yang rata permukaannya. Sedangkan pada pintu yang bergerigi, yang ditorehkan ialah coretan yang kurang bermakna. Meskipun malam hari sepi, pengendara mobil yang melaju kencang tetap dapat menikmati seni visual sepanjang pintu yang rata-rata panjang dan lebar.



Gambar 4.9 Graffiti yang ada di Jalan Lingkar Luar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

b. *Lost space* atau Ruang Ambigu

Daerah radius terluar Yogyakarta masih terdapat banyak lahan kosong, sehingga banyak pagar bermaterial seng yang membatasi lahan tersebut. Karena tidak berpenghuni, maka pagar seng tersebut dijadikan media kanvas oleh para seniman. Selain pagar, rumah tak berpenghuni juga dijadikan sebagai sasaran aksi graffiti. Alasan praktis terkait masalah perijinan menjadi landasan pemilihan lokasi graffiti. Sedangkan dinding putih polos meskipun berpemilik juga mengundang para pelaku graffiti untuk melakukan aksinya.



Gambar 4.10 Kemunculan Graffiti Akibat Affordance dan Ruang Ambigu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

c. Dinding Bangunan pada Mulut Gang

Graffiti yang ada di mulut gang dapat terlihat dari jalan utama, sehingga menjadi bagian elemen visual jalan utama meskipun tidak terlalu jelas. Rumah yang berada di mulut gang umumnya menghadap ke arah jalan utama, sedangkan pada bagian yang menghadap ke gang, berupa tembok putih. Hal ini mungkin dilandasi oleh alasan keamanan dan privasi dari sebuah rumah tinggal yang berada di mulut gang. Dinding inilah yang dimanfaatkan oleh para *tagger* untuk berkarya di ruang publik.



Gambar 4.11 Gang di Jl. Piere Tendean
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Munculnya graffiti dalam gang menunjukkan bahwa terdapat pelaku graffiti yang tinggal di perumahan di sekitar gang tersebut. Hal ini menunjukkan kemunculan graffiti ini mengindikasikan teritori. Menurut pengakuan Cecep dan Rolly sebagai seniman graffiti, mereka mengawasi aksinya di gang sekitar rumah mereka. Selain rasa kepemilikan akan wilayah, juga terdapat alasan praktis karena dekat rumah.

2. Jalan utama kota

Di malam hari jalan utama tetaplah ramai karena banyak area komersial yang buka hingga malam hari. Maka jarang ditemukan pintu geser yang menjadi sasaran graffiti. Tembok yang panjang membentuk lost space tanpa ada *vocal point*, sehingga menjadi sasaran utamanya. Dibedakan sesuai dengan karakter lokasi, jenis permukaan yang digunakan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Area Pertokoan

Meskipun di jalan utama jarang terdapat mural atau graffiti yang digambar pada pintu geser sebuah toko, namun tetap ditemukan fenomena tersebut di wilayah Jalan Mataram yang dekat pusat budaya, yakni di dekat Taman Budaya Yogyakarta. Saya duga hal ini merupakan perluasan dari gang yang penuh dengan lukisan dinding di kawasan TBY tersebut.



Suasana malam dan siang sebuah Toko di Jl. Mataram



Graffiti dan Mural yang ada di Jl. Mataram

Gambar 4.12 Suasana Jalan Mataram Dihiasi Gambar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Suasana di Jalan Mataram di malam hari berbeda dengan Jalan Lingkar luar meskipun pada keduanya terdapat lukisan di pintu pertokoannya. Hal ini disebabkan gambar yang ada di Jalan Mataram tidak hanya muncul di *rolling door* namun juga di tembok toko. Sehingga di siang hari masih terlihat gambar meskipun hanya sebagian. Selain itu, Jalan Mataram bukan termasuk Jalan Lingkar luar yang memiliki ruas jalan lebih lebar. Sehingga pengendara di jalan ini lebih merasakan kehadiran gambar pada dinding yang melingkupinya. Kemudian dilihat dari isi pesan yang ingin disampaikan seniman, ada yang mudah dimengerti dan juga relevan dengan lokasi setempat sebagai area pertokoan, contohnya karya mural yang berisi tulisan dalam bahasa jawa *tumbas*, yang artinya beli.

b. Pagar Pembatas Jalan

Tembok memanjang jarang ditemui di sepanjang jalan. Begitu terdapat tembok memanjang, biasanya ditemui gambar pada permukaannya. Umumnya tembok terbagi oleh kolom yang membentuk dinding bersekat. Contohnya adalah pembatas tanah lapang kosong yang dimiliki oleh kampus UNY Yogyakarta. Awalnya pada dinding ini terdapat lukisan mural pada setiap permukaan antar sekatnya dengan berbagai macam tema cerita. Namun sekarang, telah bercampur

jenis gambarnya. Ada yang mengganti dengan mural baru, ada pula yang mengganti dengan graffiti.



Gambar 4.13 Suasana Jl Gejayan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)



Gambar 4.14 Beberapa Isi Mural dan Graffiti di Jl Gejayan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Bentuk dinding yang memiliki sekat-sekat cukup menarik, sebab membuat seniman memiliki beberapa ‘lembar’ kanvas untuk diisi dengan cerita yang berbeda. Bagi saya, memperhatikan satu persatu isi setiap cerita sangat menyenangkan. Namun demikian, Jalan Gejayan termasuk jalan utama yang memiliki rata-rata laju kendaraan yang cukup cepat, sehingga saya bisa memperhatikan gambarnya hanya saat saya sedang membonceng atau sebagai penumpang kendaraan.

Dari hasil dokumentasi, dapat terlihat bahwa graffiti yang memenuhi permukaan beberapa bidang memberi pesan kepada masyarakat kota yang memberi makna ditujukan pada masyarakat Jogja keseluruhan. Pesan tersebut antara lain seperti “Rusuh, diusir saja dari Jogja” dan “Kurang Turu” yang artinya kurang tidur. Fenomena ini menjelaskan bahwa para pelaku graffiti berperan dalam merepresentasikan kondisi masyarakat kota, sebab mereka mencoba

berdialog tidak sekedar antara komunitas tertentu. Peran dinding di jalan ini menjadi sebuah media cerita keadaan masyarakatnya seperti yang telah dipaparkan oleh Buchanan (1988). Meski begitu, pelaku graffiti tetap membawa karakter yang konsisten pada hasil karyanya sebagai identitas dirinya.



Pagar Memanjang



Dinding Rumah

Seng

Gambar 4.15 Graffiti di Jl. Dr. Yohannes
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Selain di Jalan Gejayan, juga ditemukan dinding memanjang di Jalan Dr. Yohannes. Di jalan ini tak hanya dinding penyekat tanah kosong tetapi juga dinding rumah yang bentangnya cukup lebar. Selain itu juga terdapat dinding yang bermaterial seng. Berbeda dengan Jalan Gejayan, di jalan ini gambar yang muncul berjenis graffiti. Pesan yang disampaikan kurang dapat saya tangkap. Seperti pendapat Ikaputra dan Titisari (2004) yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya bahwa graffiti hanya memberi pesan kepada golongan tertentu atau golongannya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada beberapa dokumentasi yang saya sertakan. Jalan ini tidak seramai Jalan Gejayan, maka pesan yang muncul pun adalah pesan untuk kelompok tertentu.

3. Jalan alternatif

Ruas jalan alternatif ini lebih kecil dibandingkan jalan utama. Jalan ini digunakan bagi pengendara yang ingin menuju ke suatu tempat tanpa melewati jalan utama yang cenderung macet. Di jalan jenis ini tidak banyak ditemui bangunan komersial. Jalan ini dipadati oleh punggung bangunan. Sehingga banyak terdapat pagar memanjang dengan bentangan cukup lebar. Oleh karena intensitas lalu lalang kendaraan cenderung sepi, maka tempat seperti ini berpotensi untuk melakukan aksi graffiti, disamping terdapat dinding lebar sebagai kanvas.



Gambar 4.16 Lokasi Graffiti di Jalan Alternatif dan Detil Gambar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Jenis dinding ada yang bertekstur kasar, ada yang memiliki kolom pemikul pembentuk sekat, dan ada yang putih polos. Ketiga jenis ini mengundang jenis graffiti yang juga berbeda-beda. Pada dinding di Selokan mataram, graffiti yang disajikan terdiri dari gambar dan tulisan, sedangkan di Jalan Kapas berupa tulisan. Graffiti di kedua lokasi tersebut tergolong rapi dan menghibur karena teknik yang digunakan terlihat serius. Berbeda dengan dinding bersekat yang ada di Jalan Batikan, graffiti yang hadir terlihat masih amatir. Dinding yang bersekat juga menyebabkan pelaku graffiti tidak leluasa membuat karya karena harus mempertimbangkan sekat sebagai batasan gambar. Perbedaan karakter gambar di lokasi dan jenis dinding yang berbeda menunjukkan bahwa para seniman graffiti telah memiliki area masing-masing untuk menunjukkan aksinya.

Selain dijumpai pada dinding putih yang polos, graffiti juga muncul di dinding yang bertekstur dan berwarna gelap. Namun ketajaman warna yang dihasilkan tidak sebanding dengan dinding putih. Hal ini dikarenakan tekstur dari material semen kasar membuat permukaan dinding mudah rompal sehingga gambar tidak bertahan lama. Meskipun demikian, tetap saja ada seniman yang menganggap dinding jenis ini dapat dijadikan kanvas, mungkin karena karakter jalan yang cenderung sepi dan bentangan dinding yang cukup lebar.



Gambar 4.17 Graffiti di Jalan Trimo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Setelah melakukan perjalanan di berbagai ruas jalan di Yogyakarta, saya menyimpulkan bahwa saat menelusuri jalan alternatif di kota ini hiburan visual dari graffiti sangat terasa. Karena ia hadir pada sebuah bidang yang bentangnya panjang, maka lebih melekat pada ingatan dibandingkan dengan yang muncul sekilas saja. Ini memperkuat pernyataan Cullen (1961) tentang peran memori dalam pembentukan identifikasi *townscape*. Selain itu karena bentang ruas jalan yang sempit membuat batasan jalan semakin terasa. Kehadiran seni dalam memaknai ruang yang dianggap ambigu telah berhasil diterapkan di jalan alternatif kota ini. Namun disamping memperindah visual jalan, ada beberapa gambar yang justru memberi kesan kumuh apabila teknik pengerjaannya kurang serius.

Berikut ini adalah rangkuman dari kemunculan mural & graffiti yang ada di jalan kota Yogyakarta :

Tabel 4.2 Graffiti di Jalan

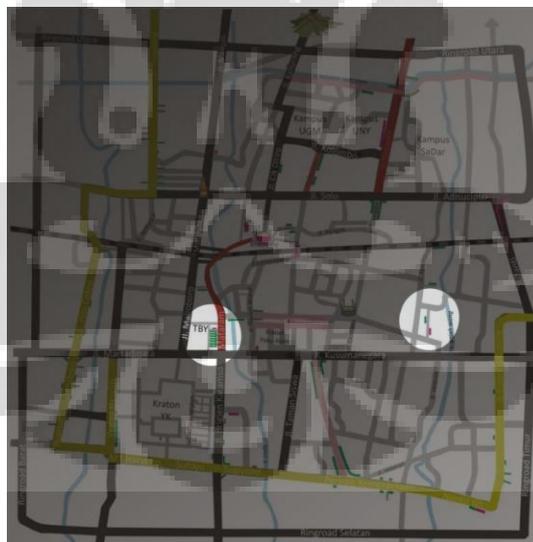
Jenis jalan	Karakter khusus	Pesan	Dampak bagi kota	Alasan pemilihan
Lingkar luar	<i>Rolling door</i>	Graffiti: Tidak dipahami, teknik baik	Memberi keramaian di malam hari	Bidang datar, jalan sepi
	Seng, tembok putih, rumah kosong	Graffiti: Tidak dipahami, teknik buruk	Tidak terlalu berarti karena hanya sedikit permukaan yang dipakai.	Kepemilikan lahan yang tidak jelas
	Mulut gang	Mural & graffiti	Tidak terlalu berarti karena hanyasekilas terlihat dari jalan	Wilayah teritorial
Utama	Area Komersial	Mural & graffiti	Memberi keramaian di malam hari	Ekstensi dari wilayah teritorial seniman
	Dinding panjang bersekat	Mural & graffiti dengan pesan yang jelas	Hiburan visual, Media komunikasi gol. tertentu	Kepemilikan lahan yang tidak jelas
	Seng	Graffiti	Sebagai promosi acara Bienalle	

	Dinding bertekstur kasar	Graffiti dengan pesan kurang jelas (untuk gol. tertentu)	Media komunikasi gol. tertentu	
Alternatif	Dinding panjang bersekat	Graffiti pesan sulit dipahami, teknik buruk	Memberi kesan kumuh harena jalan sempit	Kepemilikan lahan yang tidak jelas, jalan cukup sepi
	Dinding tanpa sekat	Graffiti pesan sulit dipahami, teknik baik	Memberi hiburan visual	
	Dinding tekstur	Graffiti sulit dipahami	Tidak terlalu berarti karena mudah pudar	

(Sumber: Olahan Data Pribadi 06/12)

4.3.2 Gang

Jalan kecil yang memiliki pembatas jalan rapat-rapat dan penggunaannya memiliki kecepatan yang cenderung sangat lambat merupakan sebuah gang, seperti yang telah dijelaskan dalam Bab 2. Area kampung yang berada masuk ke dalam gang, sebenarnya tidak menjadi dari area publik kota, sehingga sedikit mengambil peran terhadap pembentukan *townscape*. Namun demikian, dalam sejumlah kampung yang saya masuki terdapat cukup banyak lukisan mural di dindingnya. Hal ini mungkin merupakan sisa-sisa program pemerintah *Jogja Resik City*.



Gambar 4.18 Peta Yogyakarta
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)



Mural Kampung Sapen



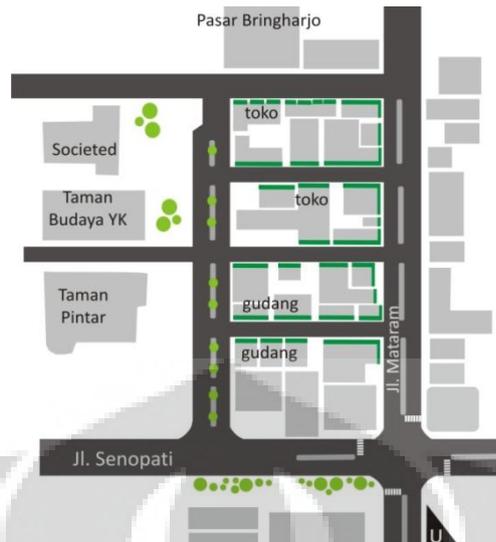
Graffiti Kampung Timoho

Gambar 4.19 Mural dan Graffiti di Sapen dan Timoho
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Menurut Ikaputra dan Titisari (2004), kemunculan mural yang ada di dalam kampung merupakan hasil dari pengaruh fenomena kemunculan mural di tengah kota sebagai seni publik. Menurut mereka, isi pesan yang terdapat di dalam mural dalam kampung bersifat lokal, atau ditujukan kepada warga sekitar dengan membawa budaya lokal. Dari hasil pengamatan saya, memang benar mural yang ada di dalam Kampung Sapen memberi pesan lokal seperti “Ayo Menabung”.

Namun ternyata tidak hanya mural, kini graffiti juga mulai memberi pesan yang bersifat lokal menggunakan bahasa Jawa. Seperti yang terdapat di kampung Timoho berisi tentang hal positif seperti “*Wayahe puasa wayahe eling Sing Kuasa*” yang artinya “Saatnya puasa saatnya ingat pada Yang Kuasa”. Ada pula pesan yang bertuliskan “Jangan bunuh masa depanmu”, ini menunjukkan kepedulian para pelaku graffiti pada lingkungannya dengan memberi pesan positif, tidak sekedar memberikan *tagging* di wilayahnya.

Selain terdapat di daerah perkampungan, graffiti juga terdapat di kawasan distrik tertentu, misalnya kawasan seni dan budaya. Area sekitar Taman Budaya Yogyakarta yang terletak di belakang Jalan Mataram, digunakan sebagai pergudangan pasar Bringharjo dan juga kios-kios yang menjual barang grosir.



Gambar 4.20 Peta Persebaran Graffiti di Kawasan TBY
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

Menurut hasil wawancara Rolly sebagai salah satu pionir aksi graffiti, pernah dilakukan menggambar bersama bagi para seniman graffiti Yogyakarta di salah satu gang di dekat TBY. Saya menduga bahwa telah terjadi perluasan daerah untuk melakukan aksi menggambar dinding, yakni mulai merambat ke gang lainnya. Dan akhirnya meluas hingga Jalan Mataram. Hal ini disebabkan karena dari pengamatan saya, tidak terdapat graffiti di Jalan Mataram selain yang dekat dengan TBY. Fenomena ini menyebabkan area ini menjadi terasa seperti teritorial kawasan seni. Seperti yang dikatakan Ganz (2000), pada dasarnya kemunculan graffiti menunjukkan teritori pelakunya.

Di kawasan ini pelaku graffiti tidak mengkhususkan jenis material tertentu atau luasan bidang tertentu untuk dijadikan media menggambar. Hal ini menjadikan area ini memiliki keseragaman. Bahkan pada elemen jalan seperti kotak listrik, beton pemberat palang juga dijadikan target kanvas. Merujuk kepada teori perbaikan *townscape* yang dipaparkan oleh Tugnutt dan Robertson, (1987), *townscape* dapat diperbaiki dengan mengharmonisasikan tampilan *façade*. Membuat gambar pada *façade* bisa dijadikan salah satu alternatif, tanpa perlu merubah bentuk bangunan yang memerlukan banyak biaya.



Gambar 4.21 Graffiti di Area TBY
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Di salah satu gang terdapat mural yang mengandung pesan terkait lokasi. Yaitu berisi gambar nenek bertopi caping yang saya duga menggambarkan penjual pasar, sebab gang ini dekat dengan Pasar Bringharjo. Ada pula graffiti yang menggambarkan orang mengintip, mungkin karena gang ini dilingkupi oleh pagar yang cukup tinggi sehingga membentuk imajinasi seniman akan pengintip. Sedangkan di malam hari yang sepi, gambar-gambar ini hadir menggantikan keramaian pasar yang hanya ada pada siang hari.



Gambar 4.22 Suasana di Gang Area TBY
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Dari uraian tentang gang, maka rangkuman yang dapat diambil tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Graffiti dan Mural di Gang

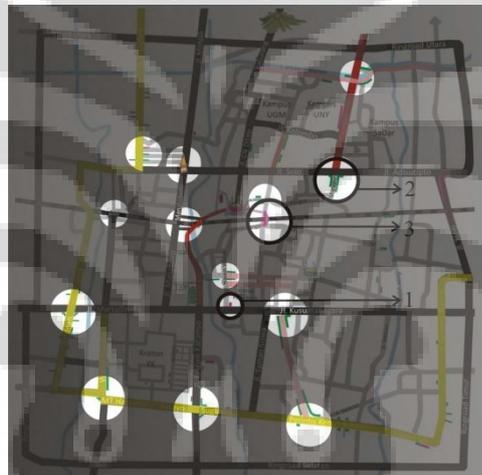
Jenis gang	Kanvas	Pesan	Dampak bagi kota	Alasan pemilihan
Perumahan	Dinding Rumah	Terkait lokal	-	Memperindah Kampung
Kawasan Seni	Semua elemen gang (dinding, fasilitas jalan)	Mural dan graffiti yang mengandung pesan	Secara tidak langsung mempengaruhi Jalan Mataram	Dekat dengan tempat berkumpul Seniman, Terdapat area ambigu (Gudang)
		Graffiti yang sulit dimengerti		

(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

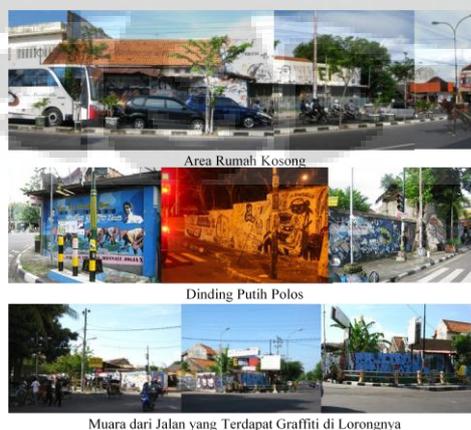
Jadi, meskipun gang tidak terlalu berperan dalam mencitrakan *townscape* kota, namun pengaruh kemunculannya cukup besar, karena erat kaitannya terhadap hierarki jalan selanjutnya yang berskala lebih besar. Dengan adanya mural maupun graffiti didalam gang tetap menunjukkan masyarakat Yogyakarta yang dapat saling mengawasi lewat pesan yang disampaikan lewat media dinding.

4.3.3 Persimpangan

Daerah persimpangan merupakan daerah yang paling kompleks karena merupakan tempat bertemunya kendaraan dari berbagai arah. Oleh karena itu, di persimpangan terdapat lampu pengatur lalu lintas dan menjadi tempat pemberhentian kendaraan. Keramaian yang tercipta di persimpangan mengundang kemunculan graffiti dan mural.



Gambar 4.23 Peta Yogyakarta
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)



Gambar 4.24 Klasifikasi Kemunculan Gambar Dinding di Persimpangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Pemilihan jenis material, mirip dengan fenomena yang ada di jalan, yaitu dinding polos dan rumah tak berpenghuni. Selain itu, keunggulan gambar yang disajikan di persimpangan jalan dapat kita lihat dari sisi seberang jalan. Isi pesan graffiti yang disampaikan antara lain tentang publikasi acara Bienalle Yogyakartaada pula yang mengandung pesan politik. Bangunan di persimpangan yang dipilih sebagai media publikasi lewat dinding hanya terdapat pada jenis bangunan yang dekat dengan ruas jalan. Bagi perempatan yang bangunan pojoknya menjorok ke dalam, maka tidak terdapat mural maupun graffiti.



Gambar 4.25 Isi Pesan di Persimpangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Selama perjalanan mengamati persimpangan di Yogyakarta, ada tiga fenomena gambar dinding di persimpangan yang menarik untuk dibahas yaitu mural di Bioskop Permata, Graffiti di Jalan Munggur, dan mural di dekat lintasan kereta api di bawah Jembatan Layang Lempuyangan. Pembahasan selanjutnya akan menguraikan kemunculan lukisan dinding di ketiga lokasi tersebut.

1. Bioskop Permata

Bangunan ini terletak di Perempatan Jl. Hayam Wuruk. Mural ini telah ada sejak tahun 2003 dan hingga saat ini masih ada. Bioskop Permata merupakan bioskop *blue film*, sehingga jarang didatangi oleh warga, akibatnya perawatan bangunan ini kurang diperhatikan. Gedung ini merupakan bangunan bertipe indis, sehingga *façade* yang hadir menyerupai benteng dengan dinding putih polos dan

tebal dengan bukaan minimal. Dinding yang saya foto menghadap kearah barat, sehingga facade nya memiliki sedikit bukaan agar menahan sedikit panas masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.26 Suasana Bioskop Permatasinema pada Siang dan Malam Hari
(Sumber: Dokumentasi 03/12)

Lukisan mural yang disajikan disana bagi saya sangat menghibur karena posisinya yang diatas seolah menyentuh langit. Pelukisnya mungkin terinspirasi untuk membuat monster kumbang terbang yang memiliki sayap dan siap landas menuju langit biru. Batasan dinding yang digunakan sebagai kanvas hanya di bagian atasnya saja, sedang bagian bawah dimana terdapat pintu masuk dan deretan jendela tipis dibiarkan polos. Karena letaknya di pojok lampu merah, bagian bawah bangunan akan tertutupi antrean kendaraan. Peletakan di bagian atas memperlebar jangkauan visual oleh pengguna jalan. Sayangnya, diwaktu malam, lukisan ini tidak terlalu terlihat, karena hanya dibantu oleh lampu jalan yang cahayanya hanya remang-remang.



Gambar 4.27 Potongan Jalan Hayam Wuruk
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

2. Jalan Munggur

Di jalan yang berkarakter relatif sempit dan merupakan jalan searah ini, terdapat graffiti yang menarik untuk diamati pada muara jalan, yakni di pemberhentian lampu lalu lintas yang bertemu dengan Jalan Utama. Karenanya,

tak mengherankan kalau jalan ini cukup ramai dilalui kendaraan. Daerah ini merupakan kawasan gudang dan juga terdapat ruko.



Gambar 4.28 Peta Jalan Munggur
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

Sebelumnya, di jalan ini terdapat proyek Mural oleh komunitas punk dan anak jalanan yang memenuhi sisi barat jalan tersebut. Namun kini telah ditimpa oleh cat putih dan kemudian ditimpa oleh graffiti. Kini dinding jalan ini dipenuhi graffiti hingga meluas ke daerah sekitar lokasi yang jauh dari perempatan, hingga ke sisi jalan bagian timur. Bahkan hingga ke pojok dekat lampu lalu lintas, sehingga pengemudi kendaraan di seberang jalan dapat ikut menikmati.



Gambar 4.29 Jl. Munggur dilihat dari Jl. Adisucipto
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Berikut ini merupakan panoramik isi dari graffiti yang kini ada di lorong bagian timur dimulai dari muara lampu lalu lintas. Gambar ini senantiasa berganti hampir setiap bulan, karena diganti oleh graffiti baru.

a. Dekat lampu lalu lintas

Pojok bangunan ini terdapat graffiti dengan pesan politik tentang kenaikan BBM



b. Bagian tengah

Pada bagian ini terdapat publikasi acara seni rupa



c. Bagian Terjauh dari Lampu Lalu Lintas

Gambar graffiti yang disajikan terlihat kurang serius digarap, bila dibandingkan gambar yang ada di dekat lampu lalu lintas. Pesan yang disampaikan juga kurang jelas saya pahami.



Gambar 4.30 Jalan Munggur sisi Timur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Pada deretan façade gudang di bagian timur Jalan Munggur ini memperlihatkan lukisan yang saling tumpang tindih, sehingga menyulitkan penikmat untuk memahami pesanya. Namun demikian, batas antara pintu dan dinding menjadi kabur karena gambar graffiti saling menyambung sepanjang lorong. Fenomena ini mirip dengan yang terjadi di gang TBY. Apabila penyajian gambar lebih digarap serius, maka akan memberi hiburan visual, namun jika digarap secara asal hanya akan memberikan kesan kumuh. Meski demikian, ada

sebagian komunitas yang menganggap ini karya seni seperti penuturan Jacob (1996), meskipun usaha dalam menghadirkan keharmonisan gambar kurang kuat.

Bagian sisi barat sama kondisinya dengan yang bagian timur. Terdapat gambar yang merambat hingga bagian atas rumah yang berpenghuni. Penguasaan zona graffiti hingga bagian atas dinding mengakibatkan pengguna jalan masih dapat menikmatinya walaupun saat sedang perhentian lampu merah saat graffiti sisi bawah tertutupi, sehingga hanya bagian atas yang dapat dinikmati. Panoramik graffiti sisi timur saya uraikan sebagai berikut :

a. Bagian muara

Bagian ini merupakan perpanjangan dari lokasi awal yang sebelumnya hanya terdapat di dalam lorong. Gambar berikut adalah pemandangan yang dapat dijangkau dari arah Jalan Gejayan. Pesan pada gambar ini kurang dapat saya mengerti, namun gambar yang ada akan selalu baru.



b. Bagian Tengah

Lokasi ini adalah bekas lokasi mural pertama kali muncul. Pada foto, graffiti yang ada telah menggantikan lukisan terdahulu yang sudah di cat warna putih.



c. Bagian Terjauh dari Lampu Lalu Lintas

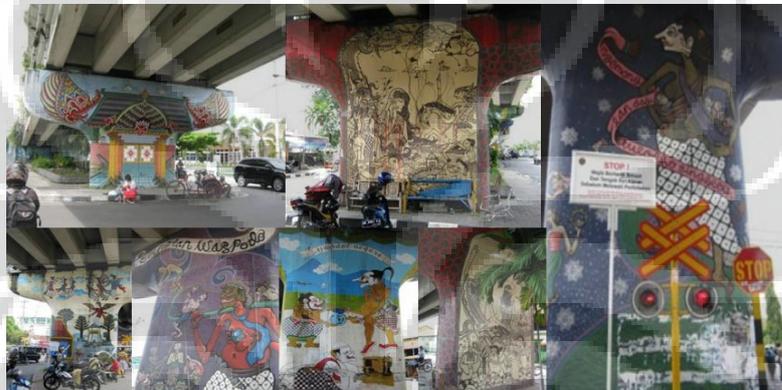
Pada bagian ini graffiti yang muncul justru tidak memiliki unsur seni karena terlihat seperti coretan asal tanpa mengupayakan teknik menggambar.



Gambar 4.31 Jalan Munggur sisi Barat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

3. Rel kereta di Bawah Jalan Layang

Mural yang mengutamakan teknik menggambar yang baik seperti hasil karya Apotik Komik kini sudah jarang ditemui. Area di bawah Jalan Layang Lempuyangan adalah salah satu contohnya. Area ini digambari dengan mural karakter pewayangan yang merupakan hasil karya seniman yang hingga kini masih bertahan. Tema yang disampaikan terkait dengan budaya pewayangan Jogja, dan beberapa pesan sindiran pada pemerintah. Saya menduga mural ini masih bertahan dari interfensi graffiti karena pelaku graffiti merasa minder dengan keseriusan dalam teknik yang diteapkan dalam lukisan mural tersebut.

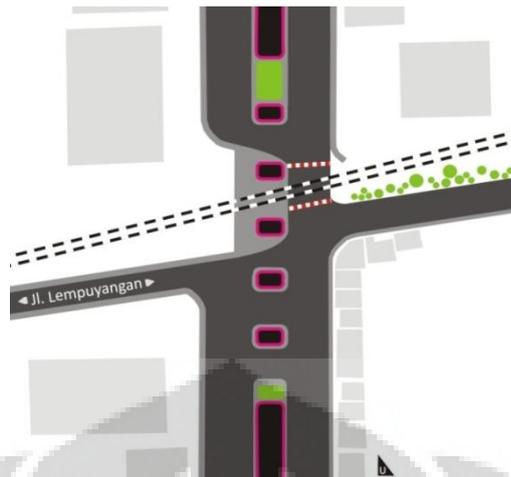


Gambar 4.32 Mural yang ada di tiang Jembatan Layang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)



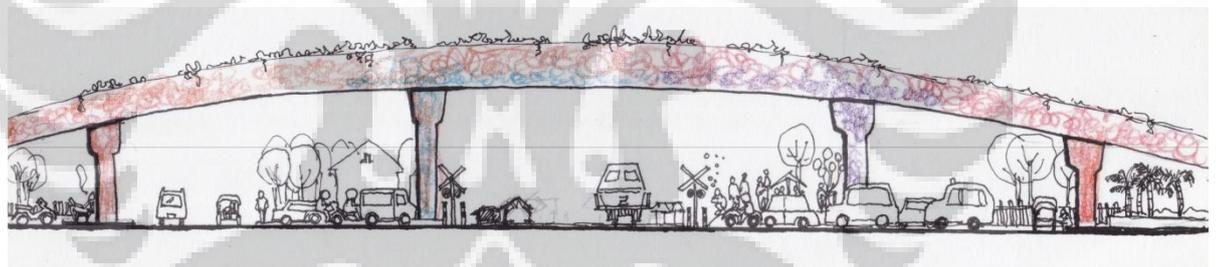
Gambar 4.33 Graffiti tidak menimpa Mural
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Perhentian kereta api merupakan tempat perhentian kendaraan saat kereta melintas. Dengan adanya hiburan berupa seni visual, aktivitas menunggu bukan lagi menjadi hal yang membosankan. Lukisan mural hadir membalut tiang-tiang beton jembatan layang yang menaungi tempat pemberhentian.



Gambar 4.34 Peta Bawah jembatan Layang
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

Kemudian, dari potongan gambar berikut akan menjelaskan bahwa aktivitas yang berada di bawah jembatan ini beragam, tidak hanya kendaraan yang mengantri saat palang pintu kereta api sedang tertutup. Terdapat beberapa warga kota yang sedang berteduh di bawah jalan layang antara lain tukang ojek dan tukang becak. Selain itu juga terdapat area pasar kecil di sebelah rel.



Gambar 4.35 Potongan Jembatan Layang Lempuyangan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Dari pengamatan di beberapa persimpangan, saya menyimpulkan bahwa potensi yang ditawarkan oleh persimpangan sebagai tempat yang ramai dimanfaatkan oleh seniman untuk menunjukkan karyanya dan publikasi acara seni kepada masyarakat. Selain itu, pada persimpangan yang terdapat bangunan yang memiliki permukaan lebar dan kurang diolah (Bioskop Permata dan kolom jalan layang) telah menarik perhatian seniman untuk memperindah kota melalui karya lukis mereka.

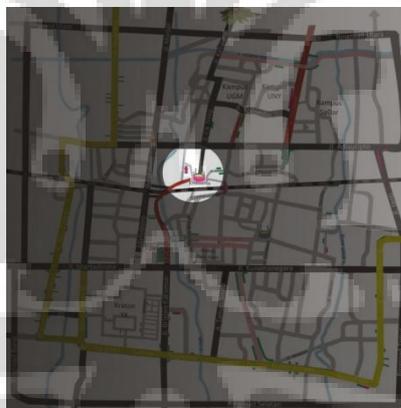
Tabel 4.4 Graffiti dan Mural di Persimpangan

Jenis simpangan	Karakter Khusus	Pesan	Dampak bagi kota	Alasan pemilihan
Perhentian Lalu Lintas	Jalan lebar, hanya di pojok	Publikasi Bienalle, graffiti yang kurang dimengerti	Publikasi acara, Media komunikasi golongan dan masyarakat	Mudah dijangkau, ramai orang
	Jalan sempit, membentuk lorong	Untuk masyarakat	Memberi info	Mudah dijangkau, ramai orang
		Graffiti yang kurang dimengerti	Media komunikasi golongan	Sebagai perluasan dari satu titik
Perhentian Rel di bawah Jalan Layang	Terdapat Kolom Jalan Layang	Mural teknik bagus, untuk masyarakat	Hiburan visual, media komunikasi	Mengolah elemen kota

(Sumber: Olahan Data Pribadi 06/12)

4.3.4 Bangunan yang mencolok

Landmark merupakan bangunan yang mencolok di suatu wilayah tertentu. Dalam pembahasan kali ini, saya hendak memaparkan 2 jenis landmark yang terdapat di suatu kawasan dalam kota Yogyakarta.



Gambar 4.36 Peta Yogyakarta
(Sumber: Olahan Pribadi 06/12)

a. Bangunan Indis

Kawasan Kota baru dahulu merupakan tempat tinggal borjuis di masa Kolonial, sehingga terdapat banyak peninggalan berupa bangunan indis. Salah satunya ada bangunan yang menjadi *landmark* di pertigaan di salah satu jalan Kota baru. Kota baru merupakan daerah permukiman disamping beberapa lembaga pendidikan, sehingga suasana jalannya termasuk sepi kendaraan.

Ketika saya melihat rekaman foto dokumentasi yang diambil pada tahun 2003 yang menceritakan bagaimana bangunan ini pertama kali dihiasi oleh mural dengan tema tertentu oleh Apotik Komik. Saat itu gambar masih tampak terintergarsi secara utuh. Kemudian mural tersebut berganti tema pada tahun 2007. Sekarang pada tahun 2012, bangunan ini mulai berubah menjadi lahan graffiti. Fenomena ini menandakan bahwa lokasi ini telah secara permanen menjadi tempat pameran dalam kota atau *public art space*.



Gambar 4.37 Gardu Kota Baru

(sumber : Apotik Komik dan CIAM, 2003, www.flickr.com dan dokumentasi pribadi 05/2012)

Pada malam hari bangunan ini semakin menarik karena diberi sorotan lampu taman. Hal ini menandakan kedudukannya sebagai bangunan penting dan menjadi elemen yang memperkuat citra jalan tersebut. Kondisi terbaru saat ini, jalan aspal disekitar gardu juga telah dijadikan kanvas sebagai tempat pameran seni graffiti. Karena daerah Kotabaru merupakan perumahan elite dan area sekolah, maka tidak banyak kendaraan yang melintas kecuali pada jam masuk dan pulang sekolah. Dengan demikian, para pelaku seni graffiti memiliki keleluasaan dalam menggambari ruang publik ini bahkan hingga ke aspal jalan.



Gambar 4.38 Keterangan Lokasi Sekitar Gardu
(Sumber: Dokumentasi dan Olahan Pribadi 05/12 dan 06/12)

b. Stadion Kridosono

Stadion ini terletak di pusat kota Yogyakarta dan bisa dikategorikan sebagai *landmark* kota. Bangunan ini dijadikan sebagai rotunda bagi persimpangan Jalan Yos Sudarso. Jalan yang melingkarinya merupakan jalan lebar yang searah, sehingga sangat menyenangkan untuk mengamati mural yang terdapat di sekeliling bangunan ini. Dinding bangunan sebelumnya merupakan tembok putih sehingga Stadion Kridosono hampir menyerupai benteng kolonial. Kini bangunan tersebut telah dibungkus dengan mural yang disajikan secara terpenggal-penggal mengikuti jeda kolom penyangga dinding.



Mural yang Terdapat di Dinding Stadion

Gambar 4.39 Mural di Stadion Kridosono
(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

Namun pada malam hari, gambar mural tidak lagi dapat dinikmati karena kurangnya penerangan di lokasi tersebut. Tidak seperti Gardu Kotabaru yang memiliki lampu sorot yang sengaja memperlihatkan keberadaanya, kridosono tinggal menjadi pembatas tanpa makna di malam hari.

4.4 Kesimpulan

Townscape kota Yogyakarta dipengaruhi oleh graffiti dan mural yang tersebar di semua titik kota yakni jalan, gang, simpangan dan bangunan mencolok. Berikut ini akan saya paparkan dampak mural dan graffiti terhadap citra kota Yogyakarta dilihat dari keberadaan karya lukisan dinding tersebut dalam elemen *townscape* kota.

Tabel 1.5 Kaitan Mural dan dan Graffiti Terhadap *Townscape*

<i>Townscape</i>		Mural	Graffiti
Elemen	Jalan	Terletak di jalan utama yang ramai	Banyak ditemui di jalan lingkar luar dan alternatif.
	Gang	Di wilayah permukiman	Dekat dengan pusat seni
	Simpangan	Jenis jalan lebar, dijadikan sebagai poin utama (termasuk <i>landmark</i> /bangunan mencolok)	Pojok salah satu simpang, lorong salah satu pemberhentian
Efek visual	Pesan	Ditujukan untuk masyarakat kota	Untuk golongan tertentu; untuk masyarakat
	Teknik menggambar	Digarap dengan serius karna memiliki kekayaan unsur gambar	Terdiri dari garis dan warna sederhana.
Pola		Seimbang dengan luasan <i>façade</i> bangunan	Tidak seimbang dengan bangunan, karena sejajar dengan tinggi manusia atau tinggi jangkauan tangga, dan bentuknya linier

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 05/12)

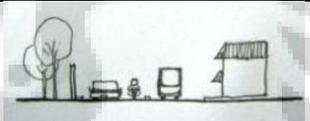
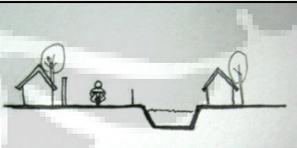
Dari rangkuman tersebut kemunculan mural dan graffiti berpengaruh terhadap *townscape* kota. Mural lebih sering muncul pada jalan yang sering dilalui kendaraan. Selain itu pola kehadiran mural terhadap bidang pembatas jalan sangat mendominasi karena mural membutuhkan bidang yang luas, seperti yang ada pada tiang beton jembatan layang. Selain itu posisi gambar terhadap *façade* juga diperhitungkan dengan seksama seperti yang muncul pada dinding Bioskop Permata. Mural muncul pada *landmark* kota seperti Stadion Kridosono dan Gardu Kotabaru. Dengan ini maka mural akan lebih mengendap dalam memori.

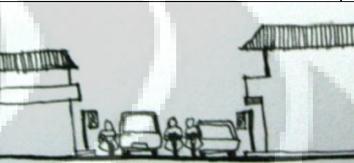
Graffiti muncul di jalan yang sepi dengan pola linier yang sejajar dengan tinggi manusia. Proporsi graffiti pada sebidang pembatas jalan juga tidak terlalu

diperhatikan. Sehingga seringkali tidak tertangkap oleh pandangan orang yang melintasinya. Pesan yang diberikan oleh seniman graffiti ada yang masih sulit dipahami oleh saya dan teknik pengerjaannya yang asal, mengakibatkan saya tidak terlalu acuh dan cenderung terlupakan.

Dari pemaparan tersebut dapat saya katakana. *townscape* kota terdiri dari graffiti dan mural. Meskipun demikian, citra kota Yogyakarta lebih didominasi oleh mural karena kehadirannya lebih mudah diingat oleh masyarakat terkait dengan lokasi keberadaannya yang ramai, pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti, dan kekayaan unsur dalam gambarnya seperti warna, ukuran, bentuk, tekstur dan kesan volume.

Tabel 4.6 Rangkuman Elemen Mural dan Graffiti pada Townscape di Kota Yogyakarta

Foto	Konten		<i>Sense of place</i>	Townscape	
	Tampilan	Pesan	Potongan	Pola fisik	Kontribusi Visual
Jalan					
 Jalan Lingkar Luar	Grafis lebih dominan, warna minimal	Untuk komunitas		Fasad tunggal	Menghidupkan suasana malam
 Jalan Utama	Gambar dominan, Warna sedikit	Untuk publik		Dinding linear	Mengisi lost space saat siang
 Jalan Alternatif	Grafis saja, warna banyak	Untuk komunitas		Dinding linear	Mengisi lost space saat siang
Gang					
 Gang Perumahan	Gambar lebih dominan	Untuk warga lokal		Fasad tunggal	Memaknai teritori
	Gambar lebih dominan, warna cukup	Untuk komunitas		Fasad berderet	Menghidupkan malam, dan sebagai tanda teritori

 TBY					
Simpangan					
 Pojok	Gambar dominan,	Untuk komunitas		Fasad tunggal	Memberi suasana di perhentian
 Lorong lampu merah	Grafis dominan	Untuk komunitas Dan publik		Fasad berderet	Memberi suasana di perhentian
 Rel bawah Jalan Layang	Gambar dominan, warna banyak	Untuk publik		Pembungkus bangunan	Memberi suasana di perhentian, mengisi lost space
Landmark					
 Gardu	Gambar dominan, warna minimal	Untuk public dan komunitas		Pembungkus bangunan	Memperkaya facade
 Stadion	Gambar dominan, warna banyak	Untuk publik		Pembungkus bangunan	Memperkaya facade

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 06/12)

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Perancangan kota erat hubungannya dengan partisipasi masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kota merupakan wadah masyarakat dalam beraktifitas dan kota bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan mereka. Mural dan graffiti yang muncul di wilayah publik kota merupakan salah satu bentuk pemenuhan masyarakat kota akan kebutuhan mereka, yaitu kebutuhan akan seni visual di ruang publik. Seni visual publik khususnya mural, pada awalnya diletakkan di titik- titik kota yang strategis, antara lain persimpangan, perhentian kendaraan, dan jalan ramai. Hal ini memang sengaja agar dilihat oleh masyarakat. Hasilnya adalah, titik-titik lokasi tersebut kini menjadi ruang pameran publik yang permanen, meskipun karya yang ditampilkan senantiasa berubah. Bahkan lambat laun mulai melebar ke sekitarnya. Mural sebagai pemicu awal kemunculan seni publik memicu kemunculan graffiti pada lokasi – lokasi baru, bahkan di pusat keramaian kota. Graffiti dulunya merupakan aksi yang dilakukan masyarakat kota tanpa latar belakang seni untuk memberikan penandaan pada suatu wilayah sebagai teritorialnya. Setelah kemunculan mural, bentuk goresan graffiti terpengaruh sehingga mulai mengandung estetika. Pesan yang disampaikan oleh pelaku graffiti pun telah diperuntukkan bagi masyarakat kota, tidak hanya pada golongan tertentu. Wilayah yang paling sering ditemui kemunculan graffiti adalah di perempatan lampu lalu lintas.

Kemunculan seni visual publik memberikan pemaknaan kepada bidang datar yang dijadikan media bagi seniman. Ruang yang sebelumnya hanya berupa lorong, pagar tinggi yang lebar, bangunan tua yang tidak terawat, maupun perhentian lalu lintas yang membosankan, kini menjadi bercerita. Ruang yang sebelumnya tidak dianggap maupun diperhatikan, menjadi bermakna sebagai ruang seni publik. Selain itu juga memberi nuansa keramaian pada saat malam hari yang sepi lalu lalang kendaraan. Selain menghibur secara visual, dampak dari

tindakan menggambari fasilitas kota yang sering terabaikan juga merupakan tindakan perawatan elemen kota agar terjaga kelestariannya.

Penggunaan façade sebagai media aksi mural dan graffiti juga bisa dimanfaatkan sebagai pembentukan citra kota sesuai dengan keinginan perancang kota tanpa harus merenovasi bangunan agar terjadi keharmonisan *townscape*. Berikut ini adalah fungsi dari seni publik *visual* khususnya Mural dan Graffiti yang muncul pada elemen *townscape*:

1. Memaknai tempat yang sebelumnya terabaikan dan kurang terawat. Dengan adanya gambar berkualitas baik pada sebidang permukaan elemen kota, akan memberi keindahan berupa hiburan visual terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, perawatan akan kelestarian bangunan (khususnya bangunan cagar budaya seperti Gardu Kota baru dan Bioskop Permata) akan tergarap baik.
2. Membentuk ruang pameran umum di dalam kota. Kehadiran mural dan graffiti (yang berkualitas baik) sebagai bentuk seni publik dengan sendirinya menandai ruang sekitarnya sebagai ruang pameran. Ada kemungkinan akan terjadi perluasan area pameran apabila tidak dilakukan pengawasan dan pengarahan yang bijak.
3. Sebagai salah satu bentuk komunikasi dan penyajian informasi akan keadaan masyarakat lokal. Dengan dinding atau elemen lainnya menjadi mediasi mural dan graffiti yang memiliki pesan, maka akan terjadi interaksi secara tidak langsung antar masyarakat. Akibatnya akan terjadi pengawasan antar warga sehingga sosial kontrol dapat terwujud.
4. Berpotensi memberikan solusi terhadap perbaikan *townscape*. Gambar sebagai elemen façade dapat memberikan ilusi tertentu terhadap bentuk tampilan bangunan yang diinginkan. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan merancang fasad dengan mural bisa dijadikan perbaikan atau pembentukan citra *townscape* sesuai keinginan perancang.
5. Membentuk citra kota, dalam tulisan ini ialah Yogyakarta sebagai kota yang kuat akan budaya seni visual Mural dan Graffiti, karena kemunculannya pada wilayah ramai dalam kota.

5.2 Saran

Tulisan yang saya buat ini masih terdapat banyak kekurangan, yakni pembahasan rinci atas setiap perbandingan ruang rung di sekitar Mural dan Graffiti. Selain itu, pendekatan yang saya lakukan masih terlalu subyektif, padahal untuk dapat menilai citra sebuah kota seharusnya merupakan hasil dari representasi warga kota, bukan hanya sudut pandang individual. Saya berharap tulisan ini dapat memicu pembaca untuk melengkapi atau menjadikan tulisan ini sebagai dasar penulisan lainnya terkait mural, graffiti dan *townscape*.



DAFTAR REFERENSI

- Albers, Josef. (1966). *Homage to The Square : Glow (Illustration)*. Washington DC <http://www.artknowledgenews.com>
- Buchanan, Peter. (1988). *A Report From The Front*. Architect Journal
- Caroline Bingham dan Bailey, Gerry. (1993). *Discovering Art Childcraft Annual*. Chicago
- Cullen, Gordon. (1961). *Introduction to Townscape*. London
- Feldman, Edmund Burke. (1967). *Art As Image And Idea*. New Jersey
- Ganz, Nicholas. (2000). *Street Art From Five Continent*, New York
- Gibson, J. J. (1986). *The Ecological Approach to Visual Perception*. New Jersey
- Halim, Deddy. (2005). *Psikologi Arsitektur, Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Jakarta
- He, Weiling. (2005). *Flatness transformed and otherness embodied : A study of John Hejduk's diamond museum and wall house 2 across The media of painting, poetry, architectural drawing and Architectural space*. Georgia Institute of Technology
- Ikaputra dan Titisari, Dyah. (2004). *Localizing Imported Culture, Creating New Identity through mural The case of Yogyakarta City, Indonesia*.
<http://static.monolithic.com/pdfs/dftw/Ikaputra.pdf>
- Jarman, Neil. (1998). *Painting Landscapes: The Place of Murals in the Symbolic Construction of Urban Space*. North Ireland
- Maslow, A. H. (1943). *A Theory of Human Motivation*. New York
- Miles, Malcolm. (1997). *Art Space And The City*. London/New York
- Tanesia, Ade. (2003). *Sama-sama / Together*” sebuah jurnal milik apotik Komik dan CIAM. Yogyakarta

Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. New York

Anthony Tugnutt dan Robertson, Mark. (1987). *Making Townscape, A contextual Approach to Building in An Urban Setting*. London

White, Beatrice. (2006). *The Writing on the Wall: The Significance of Murals in the Northern Ireland Conflict*

Wicandra, Obed Bima.(2011). *Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta*. Universitas Petra Surabaya

<http://www.surabayapost.co.id>

Pengertian Publik Space (April 2012)

<http://www.artlex.com/ArtLex/p/publicart.html>

Pengertian Loggia dan Mural di Pompeii

<http://pompeiiinpictures.org>

Foto Mural Yesus pada Gereja <http://www.pasadenaviews>

Dokumentasi Foto Graffiti oleh Nazi tentang Yahudi

<http://www.usmmm.org/wlc/en/media>

Pengertian trompe loeil

http://arthistory.about.com/od/glossary/g/t_trompe_loeil.htm

Dokumentasi Mural di Gardu Kotabaru Yogyakarta

<http://www.flickr.com/photos/agusyr/2581201962/>

<http://blog.travelpod.com/travel-photo/corny15/1/1257113202/london-street-scene.jpg/tpod.html>

Wawancara Seniman:

Samuel Indratma sebagai anggota komunitas Apotik Komik

Rolly “Love Hate Love” sebagai seniman Graffiti senior

Cecep sebagai seniman Graffiti muda